



DIBI

Daerah Istimewa Yogyakarta

— 2020 —



DIBI

Daerah Istimewa Yogyakarta

— 2020 —

TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Danang Samsurizal, S.T.

Pimpinan Redaksi

Suharyanto Budi Setyawan, S.T.

Supervisi & Editor

Arman Nur Effendi

Mas'ud Rofiqi

Sri Wahyuno

Indrayanto

Annas Syafa'at

Pengumpul dan Pengolah Data

Apriyadi Sri Martana

Herman Priyo Anggoro

Tri Pamungkas

Pamengku Agung Jatmiko

Eko Nugroho

Ratri Yunanto

Lukman Chakim

Jahja Aryanto Steyn

Centauri Indrapertiwi

Hepy Candra Kusuma

Ig. Arywahyu Hendrasita

Eckfanasita

Robby Hermawan Permana

Widya Nur Fauziah

Annas Syafa'at

Nanda Oktaviani

Kontributor

TRC BPBD DIY

BPBD Kota Yogyakarta

BPBD Kabupaten Bantul

BPBD Kabupaten Kulon Progo

BPBD Kabupaten Gunungkidul

BPBD Kabupaten Sleman

Relawan

KATA PENGANTAR

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk wilayah rawan bencana di Indonesia. Secara geografis terdiri dari Kabupaten Bantul yang mempunyai laut yang berpotensi terjadinya bencana tsunami dan di Kabupaten Sleman terdapat Gunung Merapi yang berpotensi terjadinya bencana letusan gunungapi, Kabupaten Gunungkidul yang merupakan daerah perbukitan kars hampir setiap tahun dilanda kekeringan, serta Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah perbukitan dan lembah yang rawan tanah longsor, serta wilayah Kota Yogyakarta yang padat permukiman, rawan terjadinya bencana kebakaran. Sungguh merupakan suatu kondisi geografis yang sangat unik dan membutuhkan pengelolaan dan penanganan yang serius dan terintegrasi. Terlebih pada situasi saat ini dimana pandemi Covid-19 yang dimulai di tahun 2020 tepatnya bulan Maret 2020. Hal ini mendorong integrasi dan koordinasi dalam penanganan bencana alam maupun non alam saat pandemi berlangsung. DIY merupakan wilayah yang tidak luput dari pandemi Covid-19, mengingat jumlah mobilitas dan urban yang ada mendorong penanganan yang serius dari pemerintah daerahnya.

Latar belakang fungsi informasi lahirnya UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memberikan mandat kepada Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk menghimpun dan menganalisa informasi mengenai kejadian dan dampak dari bencana-bencana alam maupun non alam di Indonesia. Basis data bencana sangat membantu dalam pembuatan aturan-aturan kebijakan dan keputusan, maupun penganggaran serta upaya-upaya yang didasarkan pada tren dan pola yang disediakan oleh analisis data bencana. Tantangan utama yang dihadapi pemerintah adalah perlunya konsolidasi dan koordinasi dalam menggabungkan berbagai jenis sumber data yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif yang menjelaskan peristiwa

kebencanaan, sehingga informasinya dapat digunakan oleh *stakeholder* dan diakses oleh publik pada umumnya.

Terima kasih atas peran serta dan dukungan seluruh pihak dalam penyusunan buku ini, baik dari OPD tingkat provinsi maupun kabupaten/kota di DIY, instansi vertikal Pemerintah Pusat yang ada di DIY, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang telah memberikan data dan informasi serta masukan-masukan untuk penyempurnaan buku ini. Demikian yang dapat kami sampaikan, semoga buku ini dapat memberi manfaat yang optimal, sehingga kita lebih memahami tentang potensi bencana yang ada di sekitar kita dan bagaimana kita selalu siap siaga dalam menghadapinya.

KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN
BENCANA DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Drs. Biwara Yuswantana, M.Si.

DAFTAR ISI

TIM REDAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Potensi Bencana DIY	1
1. Kota Yogyakarta	4
2. Kabupaten Sleman	5
3. Kabupaten Gunungkidul	5
4. Kabupaten Bantul	6
5. Kabupaten Kulon Progo	6
B. Sejarah Kejadian di Daerah Istimewa Yogyakarta	7
BAB II ANALISIS DATA	9
A. Analisis Data Kejadian di DIY Sepanjang Tahun 2020	9
B. Kejadian Utama	18
1. Tanah Longsor	18
2. Angin Kencang	24
3. Gempa Bumi	31
4. Banjir	36
5. Letusan Gunungapi	47
6. Kekeringan	53
7. Epidemii dan Wabah Penyakit	60
8. Tsunami	61
C. Kejadian Lain-lain	62
1. Kebakaran Permukiman	68
2. Kebakaran Hutan dan Lahan	73

3. Abrasi	76
4. Gelombang Pasang	77
5. Pohon Tumbang	78
6. Petir	80
7. Kecelakaan Transportasi	81
8. Penemuan Mayat	82
9. Bangunan Roboh	83
10. Kecelakaan Laut	84
11. Kecelakaan Sungai	86
D. Dampak Kejadian dan Bencana	89
E. Perbandingan Kejadian dan Bencana Tahun 2019 dan 2020	92
BAB III KESIMPULAN	93
BAB IV REKOMENDASI	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk DIY Tahun 2016-2020.....	4
Tabel 2. Potensi Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta.....	8
Tabel 3. Rekapitulasi Kejadian di DIY Sepanjang 5 Tahun	8
Tabel 4. Pasien Konfirmasi per Kabupaten/Kota, <i>update</i> tanggal 31 Desember 2020.	16
Tabel 5. Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Covid-19.	17
Tabel 6. Gempabumi Terasa di DIY Tahun 2020.....	33
Tabel 7. Data Curah Hujan Kabupaten Sleman 3 Maret 2020.....	44
Tabel 8. Status Tanggap Darurat Kekeringan per Kabupaten	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020 (sesuai Perda DIY No.8 Tahun 2010).....	10
Gambar 2. Prosentase Kejadian utama Sesuai Perda DIY No.8 Tahun 2010 di DIY Tahun 2020.....	10
Gambar 3. Prosentase Kejadian Utama Sesuai Perda DIY No.8 Tahun 2010 di Kabupaten/Kota se-DIY Tahun 2020.	11
Gambar 4. Peta Jumlah Kejadian Utama per Kapanewon Sesuai Perda DIY No. 8/2010 Tahun 2020.	12
Gambar 5. Total Kasus Keterpaparan Covid-19 per 31 Desember 2020.	15
Gambar 6. Jumlah Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.....	19
Gambar 7. Prosentase Kejadian Tanah Longsor per Kabupaten Tahun 2020.	20
Gambar 8. Jumlah Dampak Infastruktur dan Bangunan pada Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.21	
Gambar 9. Peta Jumlah Kejadian Tanah Longsor di DIY Tahun 2020.....	22
Gambar 10. Dampak Kerusakan Bangunan pada Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.	23
Gambar 11. Jumlah Dampak Korban Jiwa pada Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.	23
Gambar 12. Jumlah Kejadian dan Bencana Angin Kencang Tahun 2020.	25
Gambar 13. Peta Jumlah Kejadian Angin Kencang di DIY Tahun 2020.	26
Gambar 14. Prosentase Kejadian Angin Kencang per Kabupaten Tahun 2020.	27
Gambar 15. Prosentase Bencana Angin Kencang per Kabupaten Tahun 2020.	28
Gambar 16. Jumlah Dampak Kejadian Angin Kencang Tahun 2020.	30
Gambar 17. Jumlah Dampak Korban Jiwa pada Kejadian dan Bencana Angin Kencang Tahun 2020.	31

Gambar 18. Prosentase Kekuatan Gempabumi yang Dirasakan di DIY Tahun 2020.	32
Gambar 19. Jumlah Kejadian Gempabumi Tahun 2020.....	32
Gambar 20. Peta Jumlah Kejadian Gempabumi di DIY Tahun 2020	35
Gambar 21. Jumlah Kejadian dan Bencana Banjir DIY Tahun 2020.	36
Gambar 22. Peta Kejadian Banjir per Kabupaten Tahun 2020.....	37
Gambar 23. Prosentase Kejadian Banjir per Kabupaten Tahun 2020.....	38
Gambar 24. Peta Jumlah Kejadian Banjir per Kapanewon di DIY Tahun 2020.....	40
Gambar 25. Jumlah Dampak Infrastruktur pada Kejadian dan Bencana Banjir Tahun 2020.....	41
Gambar 26. Jumlah Dampak Bangunan Terendam pada Kejadian dan Bencana Banjir Tahun 2020.....	41
Gambar 27. Jumlah Dampak Korban Jiwa pada Kejadian dan Bencana Banjir Tahun 2020.....	42
Gambar 28. Dampak Banjir di Kabupaten Sleman Tahun 2020..	45
Gambar 29. Dampak Banjir di Kota Yogyakarta Tahun 2020 (kiri) dan Update Citra Radar Cuaca Tanggal 3 Maret 2020 Pukul 15:34 WIB (kanan).....	46
Gambar 30. Jumlah Kejadian Letusan Gunung Merapi Tahun 2020.	49
Gambar 31. Peta Sebaran Barak pada Kejadian Letusan Gunung Merapi Tahun 2020.....	52
Gambar 32. Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan Kabupaten Kulon Progo.....	56
Gambar 33. Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan Kabupaten Sleman.....	57
Gambar 34. Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan Kabupaten Bantul.....	58
Gambar 35. Peta Tingkat Resiko Bencana Kekeringan Kabupaten Gunungkidul.....	59
Gambar 36. Tren Kasus Konfirmasi Covid-19 di DIY Maret- Desember 2020.....	60
Gambar 37. Tren Penambahan Harian Konfirmasi Positif dan Sembuh Covid-19 DIY Maret-Desember 2020	61

Gambar 38. Jumlah Kejadian Lain-lain di DIY Tahun 2020.....	63
Gambar 39. Peta Sebaran Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020.....	64
Gambar 40. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Sleman Tahun 2020.....	65
Gambar 41. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020.....	66
Gambar 42. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Bantul Tahun 2020.....	66
Gambar 43. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020.....	67
Gambar 44. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kota Yogyakarta Tahun 2020.....	67
Gambar 45. Jumlah Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman Tahun 2020.....	68
Gambar 46. Prosentase Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman per Kabupaten Tahun 2020.....	69
Gambar 47. Peta Jumlah Kejadian Kebakaran Permukiman di DIY Tahun 2020.....	70
Gambar 48. Prosentase Penyebab Kebakaran Permukiman.....	72
Gambar 49. Dampak Infrastruktur Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman Tahun 2020.....	72
Gambar 50. Dampak Korban Jiwa Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman Tahun 2020.....	73
Gambar 51. Jumlah Kejadian Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2020.....	74
Gambar 52. Peta Jumlah Kejadian Kebakaran Hutan/Lahan di DIY Tahun 2020.....	75
Gambar 53. Prosentase Kejadian Kebakaran Lahan dan Hutan per Kabupaten Tahun 2020.....	76
Gambar 54. Dampak Kejadian Abrasi di Kabupaten Kulon Progo.....	77
Gambar 55. Jumlah Kejadian Pohon Tumbang per Kabupaten Tahun 2020.....	79
Gambar 55. Pohon Tumbang menimpa TK Among Siwi di Kalurahan Banyudaren, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman.....	79
Gambar 57. Jumlah Kejadian Petir per Kabupaten Tahun 2020.....	81

Gambar 58. Jumlah Kecelakaan Transportasi per Kabupaten Tahun 2020.	82
Gambar 59. Jumlah Penemuam Mayat per Kabupaten Tahun 2020.	83
Gambar 60. Jumlah Banguan Roboh per Kabupaten Tahun 2020.	84
Gambar 61. Jumlah Laka Laut per Kabupaten Tahun 2020.	85
Gambar 62. Proses Evakuasi Korban Hilang di Pantai Parangtritis.	86
Gambar 63. Jumlah Kejadian Laka Sungai per Kabupaten Tahun 2020.	87
Gambar 64. Koordinasi antara BPBD DIY, BPBD Kabupaten Sleman, Polri dan Relawan dalam Penanganan Kecelakaan Sungai di Kali Sempor, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman.	88
Gambar 65. Dampak Kerusakan Infrastruktur Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020	89
Gambar 66. Jumlah Dampak Kerusakan Bangunan Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020	90
Gambar 67. Jumlah Dampak Korban Jiwa Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020.	90
Gambar 68. Jumlah Dampak Nominal Kerusakan Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020.	91
Gambar 69. Perbandingan Jumlah Kejadian Tahun 2019 dan 2020.	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Potensi Bencana DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah yang kompleks ditinjau dari aspek geologis. Wilayah DIY memiliki 8 bentuk lahan yang terdiri dari bentuk lahan asal vulkanik, fluvial, marin, denudasional, solusional, struktural, aeoline, dan antropogenik yang secara tidak langsung akan mempengaruhi hidrologinya. Kondisi hidrologi suatu lingkungan akan sangat dipengaruhi oleh morfogenik. Berdasarkan satuan fisiografis dan geologis, DIY terbagi menjadi satuan Gunung Merapi, Satuan Pegunungan Selatan, Satuan Pegunungan Kulon Progo, dan Satuan Dataran Rendah (Van Bemmelen, 1949). Satuan Gunungapi Merapi termasuk bentuklahan vulkanik. Agihan Satuan Gunungapi Merapi adalah dari kerucut gunungapi hingga dataran fluvial gunungapi yang berada pada Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Kabupaten Bantul. Satuan Pegunungan Selatan terletak pada Kabupaten Gunungkidul dan dikenal sebagai Pegunungan Seribu yang merupakan wilayah perbukitan batugamping (*limestone*) dengan lahan yang kritis, tandus dan selalu kekurangan air dengan bagian tengah terdapat dataran (Basin Wonosari). Satuan Pegunungan Kulon Progo merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan relief yang curam dan memiliki potensi airtanah yang kecil. Sedangkan bentuklahan pada Satuan Dataran Rendah adalah fluvial dengan dominan dataran aluvial. Satuan Dataran Rendah terdapat pada bagian selatan DIY mulai dari Kabupaten Kulon Progo hingga Kabupaten

Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu (Santosa,2015).

Secara administratif DIY terbagi menjadi 4 (empat) wilayah kabupaten dan 1 (satu) kota yang tentunya di setiap wilayah tersebut memiliki karakteristik berbeda baik pada proses alam maupun pada kehidupan sosial hingga ke respon masyarakatnya.

Di sisi selatan DIY yang meliputi sebagian Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang berbatasan dengan Samudra Hindia tempat bertemunya dua lempeng, yaitu Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia yang rawan akan bencana gempabumi dan tsunami. Manifestasi dari tumbukan kedua lempeng tersebut juga berada di sisi utara DIY, yaitu Gunung Merapi yang memiliki potensi erupsi gunungapi dengan ancaman awan panas dan lahar. DIY juga merupakan wilayah tropis yang memiliki potensi terjadinya angin kencang pada musim penghujan, namun juga tidak menutup kemungkinan pada musim kemarau. Pada musim kemarau, kondisi curah hujan berkurang dari keadaan normal, dalam jangka waktu yang panjang atau kekeringan, sehingga berdampak pada kerusakan lahan dan berkurangnya persediaan air bersih pada khususnya di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Sepanjang tahun 2020 kekeringan terjadi pada bulan Juli-Oktober dengan wilayah terdampak di Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul.

Tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo secara resmi mengumumkan adanya dua kasus positif Covid-19 di Indonesia. Pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan bahwa Covid-19 menjadi pandemi, atau bencana kesehatan berskala global. Kasus pertama Covid-19 di DIY diumumkan oleh Pemerintah Daerah pada tanggal 15 Maret 2020. Kasus ini dikonfirmasi adalah bayi tiga tahun yang dua pekan sebelumnya pergi bersama orang tuanya ke Depok, Jawa Barat.

DIY merupakan wilayah destinasi wisata dan merupakan kota pendidikan yang menjadi daya tarik dan menimbulkan tekanan demografis di mana banyak penduduk luar daerah yang tertarik untuk berkunjung. Situasi ini mendorong mobilitas yang tinggi, sehingga memicu dan meningkatkan risiko keterpaparan terhadap Covid-19 yang tinggi di DIY. Selain berkunjung, tekanan demografis juga mendorong padatnya permukiman, kos-kosan, dan kontrakan yang dibangun. Berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010-2035 menunjukkan bahwa angka harapan hidup tertinggi yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat berada di wilayah DIY, hingga mencapai 74,3 tahun. Selain itu data kependudukan pada (Tabel 1) menunjukkan bahwa selama satu tahun telah terjadi peningkatan penduduk mencapai 40.060 penduduk pada tahun 2018-2019. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mampu menyebabkan terjadinya bencana kebakaran di area permukiman, konflik sosial, wabah penyakit dan kegagalan teknologi. Selain itu kondisi peningkatan penduduk dan tingginya

mobilitas meningkatkan risiko penyebaran Covid-19 yang tidak terbandung karena mobilitas masyarakat.

Tabel 1. Jumlah Penduduk DIY Tahun 2016-2020.

2016	2017	2018	2019	2020
3.720.912	3.768.235	3.802.872	3.842.932	3.882.288

Sumber:

<https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2020/04/27/f05ad6d5e9b43de46673d003/provinsi-di-yogyakarta-dalam-angka-2020.html>

Luasan wilayah yang dimiliki DIY sebesar 3.185,80 km² yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda, sehingga potensi kejadian bencana pun tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan penanganan dan perencanaan penanggulangan bencana.

1. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta berada di tengah DIY secara geologi merupakan Formasi Gunung Merapi yang tersusun dari breksi vulkanik, lava, tuf sebagai hasil endapan lahar Gunung Merapi yang masih aktif sampai saat ini. Aktivitas Gunung Merapi diperkirakan pada Plistosen Akhir. Sebagai pusat perekonomian Kota Yogyakarta dikategorikan mempunyai pemukiman yang padat, selain itu dilewati beberapa sungai, yaitu Kali Winongo, Kali Code, Kali Gajah Wong. Dari kondisi tersebut, maka Kota Yogyakarta berpotensi bencana dan yang sering terjadi adalah angin kencang, diikuti dengan kebakaran permukiman, banjir, dan

tanah longsor yang berada di tebing sungai-sungai yang melewati Kota Yogyakarta.

2. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman didominasi dari bentukan vulkanik, di bagian utara kabupaten ini adalah Gunung Merapi yang merupakan gunungapi teraktif di dunia. Di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur, di antara sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini adalah Kali Progo (membatasi Kabupaten Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo), Kali Code, dan Kali Tapus. Bencana yang paling berpotensi terjadi di Kabupaten Sleman adalah bencana letusan gunungapi, gempabumi (di Prambanan dan Berbah), kebakaran hutan/lahan, angin kencang di area lereng gunung dan kekeringan di Kapanewon Prambanan.

3. Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul adalah kabupaten yang berada di bagian timur DIY. Sebagian besar wilayah kabupaten ini berupa perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari Pegunungan Sewu. Beberapa formasi batuan yang ada di Kabupaten Gunungkidul yaitu Formasi Kepek, Formasi Wonosari, Formasi Sambipitu, Formasi Nglanggeran, Formasi Semilir dan Formasi Kebobutak. Formasi Wonosari tersusun oleh batugamping, meskipun tidak semuanya berkembang menjadi bentukan kars, contohnya di sekitar Kota Wonosari. Dari kondisi tersebut, Kabupaten Gunungkidul berpotensi bencana kekeringan, tanah

longsor, abrasi/gelombang tinggi, gempa bumi dan tsunami, serta banjir akibat anomali cuaca. Banjir seperti ini di Gunungkidul terjadi pada tahun 2017 dimana curah hujan tinggi.

4. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul adalah wilayah di bagian selatan DIY. Penyusun batuan di Kabupaten Bantul didominasi oleh Formasi Endapan Gunung Api Merapi Muda yang diselingi Formasi Sentolo di bagian barat dan Formasi Semilir di bagian timur. Pada bagian timur Kabupaten Bantul dilalui Sesar Opak yang merupakan pemicu gempa bumi di darat. Di bagian selatan kabupaten ini berhadapan dengan Samudra Hindia yang merupakan wilayah pertemuan antara lempeng tektonik Indo-Australia dengan Eurasia yang menjadi sumber penyebab gempa bumi. Selain itu dilalui juga oleh beberapa sungai yang salah satunya Kali Opak. Dari kondisi alam tersebut, maka bencana yang berpotensi di Kabupaten Bantul antara lain: gempa bumi, tanah longsor, angin kencang, tsunami, abrasi, gelombang tinggi dan banjir.

5. Kabupaten Kulon Progo

Karakteristik dari Kabupaten Kulon Progo cukup bervariasi, secara geologis kabupaten ini tersusun dari enam formasi batuan, yaitu Koluvium, Formasi Endapan Gunung Api Merapi Muda, Formasi Andesit Tua, Formasi Nanggulan, Formasi Sentolo dan Formasi Jonggrangan. Keenam formasi tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kondisi permukaannya. Di bagian selatan kabupaten ini berhadapan dengan Samudra Hindia yang

merupakan wilayah pertemuan antara lempeng tektonik Indo-Australia dengan Eurasia yang menjadi sumber penyebab gempabumi. Selain itu dilalui juga oleh beberapa sungai yang salah satunya adalah Kali Progo. Dari kondisi alam tersebut, maka bencana yang berpotensi di Kabupaten Kulon Progo antara lain: gempabumi, tanah longsor, angin kencang, tsunami, abrasi, gelombang tinggi, kekeringan dan banjir.

B. Sejarah Kejadian di Daerah Istimewa Yogyakarta

Bencana yang pernah terjadi di DIY bervariasi meliputi bencana alam, non alam, sosial maupun bencana biologis. Terdapat 8 (delapan) potensi bencana utama yang teridentifikasi berdasarkan sejarah kejadian dan dituangkan pada Peraturan Daerah DIY Nomor: 8 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana. Dalam Peraturan Daerah DIY Nomor: 5 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah DIY Tahun 2019-2039, pasal 48 juga telah dinyatakan bahwa Kawasan Rawan Bencana Alam di wilayah DIY meliputi: bencana geologi, tanah longsor, tsunami, gelombang pasang, banjir, gempabumi dan kekeringan. Kelompok kejadian bencana yang pernah terjadi di DIY dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Potensi Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta

Potensi Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta			
1.	Letusan Gunungapi	5.	Tsunami
2.	Tanah Longsor dan Erosi	6.	Angin Kencang
3.	Banjir	7.	Gempabumi
4.	Kekeringan	8.	Epidemi & Wabah Penyakit

Sumber: Perda DIY No. 8 Tahun 2010.

Tabel 3. Rekapitulasi Kejadian di DIY Sepanjang 5 Tahun

Kejadian	2016	2017	2018	2019	2020
Angin Kencang	138	89	147	168	162
Gempa Bumi	26	89	124	122	135
Letusan Gunungapi	0	0	12	4	9
Kebakaran	151	343	217	343	205
Kebakaran Hutan/Lahan	3	0	50	199	35
Tanah Longsor	394	1.097	216	506	436
Gelombang Pasang	4	2	1	2	1
Abrasi	0	2	0	0	0
Banjir	14	14	12	12	13
Kekeringan	1	1	1	1	1
Konflik sosial	1	0	1	1	0
Epidemi & Wabah Penyakit (Covid-19)	0	0	0	1	1

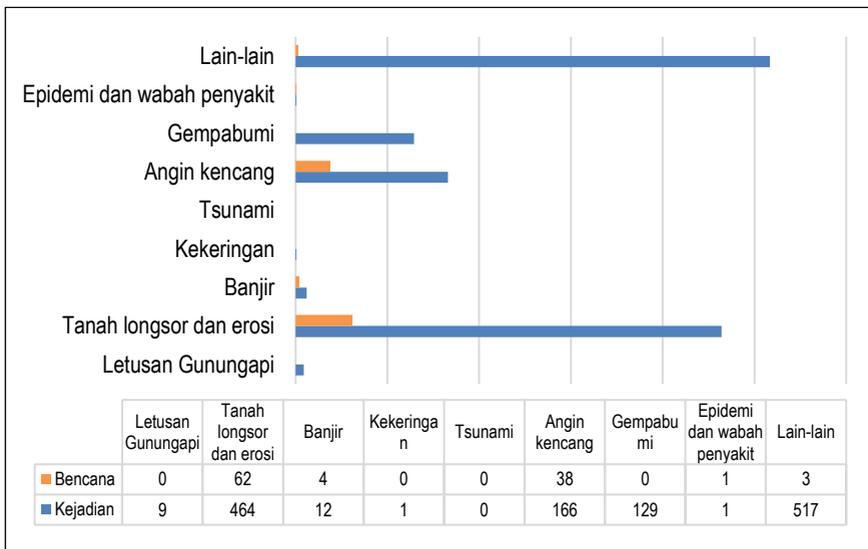
Sumber: Data & Informasi Pusdalops PB DIY, *update* tanggal 1 Januari 2021, data di atas merupakan data berjalan yang sewaktu-waktu dapat berubah.

BAB II ANALISIS DATA

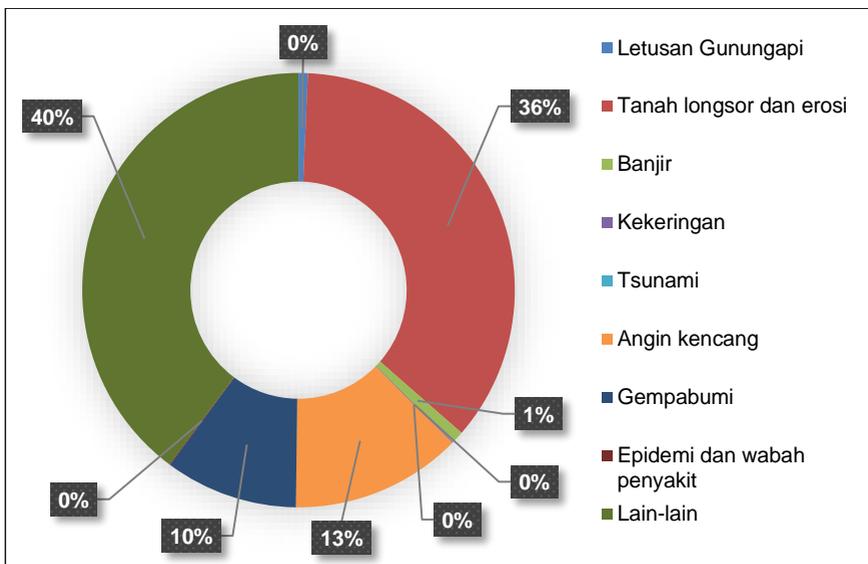
A. Analisis Data Kejadian di DIY Sepanjang Tahun 2020

Sepanjang tahun 2020 terdapat 20 (dua puluh) jenis kejadian dengan klasifikasi 7 (tujuh) kejadian utama, yaitu: letusan gunungapi, tanah longsor, banjir, kekeringan, angin kencang, gempa bumi, epidemi dan wabah penyakit, serta 13 (tiga belas) kejadian lain-lain, yaitu: kebakaran permukiman, kebakaran hutan/lahan, gelombang pasang, pohon tumbang, petir, kecelakaan transportasi, kecelakaan darat, kecelakaan laut, kecelakaan sungai, penyelamatan hewan, penemuan mayat, bangunan roboh, dan abrasi.

Secara umum kejadian utama didominasi oleh tanah longsor dengan 464 kejadian dan 62 diantaranya termasuk dalam kategori bencana, kemudian diikuti dengan angin kencang dengan 166 kejadian dengan 38 menimbulkan bencana. Dominasi berikutnya adalah gempa bumi dengan 129 kejadian dan kejadian lain-lain terdapat 517 kejadian dengan 3 diantaranya termasuk kategori bencana.

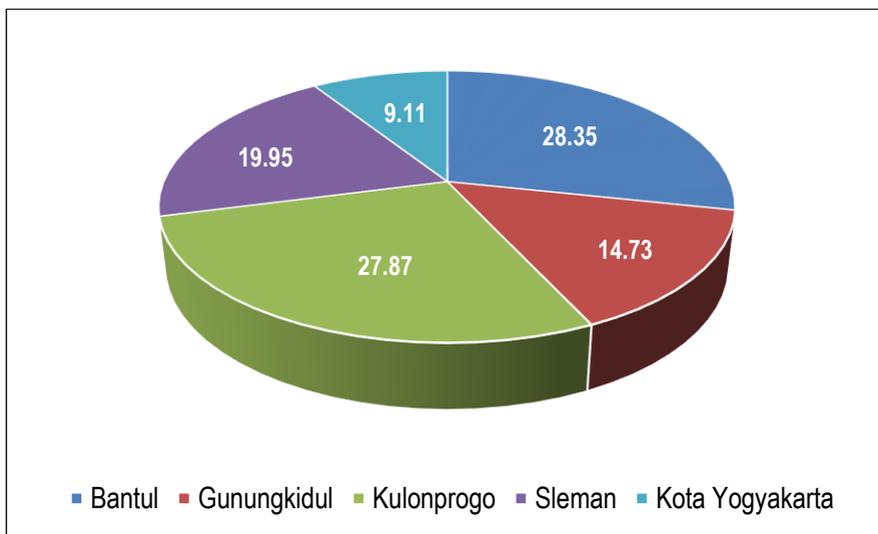


Gambar 1. Jumlah Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020 (sesuai Perda DIY No.8 Tahun 2010).



Gambar 2. Prosentase Kejadian Utama Sesuai Perda DIY No.8 Tahun 2010 di DIY Tahun 2020.

Hasil pendataan menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul menjadi wilayah yang memiliki tingkat kejadian tertinggi dengan jumlah 358 kejadian atau 28,35% dibandingkan dengan wilayah lainnya. Diikuti oleh Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah 352 kejadian atau 27,87% dari total kejadian di DIY. Tingkat kejadian paling rendah berada di Kota Yogyakarta dengan 115 kejadian atau hanya menempati 9,11%. Tingginya prosentase kejadian di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo berkaitan dengan Hal ini terkait dengan keadaan bentang alam yang ada di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo yang merupakan perbukitan dan dataran rendah.



Gambar 3. Prosentase Kejadian Utama Sesuai Perda DIY No.8 Tahun 2010 di Kabupaten/Kota se-DIY Tahun 2020.

Menjadi catatan besar di tahun 2020 adalah kondisi pandemi Covid-19 yang di Indonesia .Kasus pertama Covid-19 di DIY, diumumkan pemerintah daerah pada tanggal 15 Maret 2020. Kasus terkonfirmasi positif yang pertama kali yang diumumkan adalah bayi tiga tahun yang mana memiliki riwayat perjalanan bersama orang tuanya ke Depok, Jawa Barat. Kebingungan dan kegelisahan masyarakat informasi yang simpang siur, dan kurangnya literasi masyarakat yang akhirnya berujung pada kepanikan.

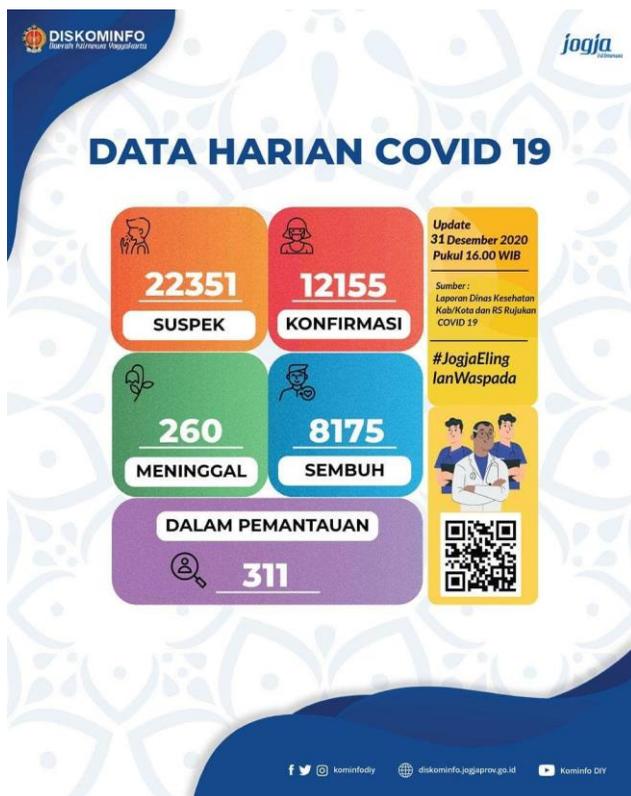
Virus Corona (CoV) adalah keluarga besar virus yang yang dapat menginfeksi burung dan mamalia, termasuk manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti MERS-CoV dan SARS-CoV. Virus ini menyerang pada saluran pernafasan dan terus bermutasi sehingga dapat terjadi penularan secara zoonosis yaitu penularan dari hewan ke manusia. Selama 70 tahun terakhir para ilmuwan telah menemukan bahwa virus corona dapat menginfeksi tikus, anjing, kucing, kalkun, kuda, babi, dan ternak.

Middle East Respiratory Syndrome (MERS) adalah penyakit pernapasan yang disebabkan oleh salah satu virus corona (*Middle East Respiratory Syndrome*, atau MERS-CoV) yang pertama kali diidentifikasi di Arab Saudi pada 2012. Beberapa kasus infeksi MERS-CoV yang dikonfirmasi di laboratorium dilaporkan tidak menunjukkan gejala, artinya mereka tidak memiliki gejala klinis,

namun mereka positif terinfeksi MERS-CoV setelah menjalani tes laboratorium. Mayoritas penderita yang mengalami infeksi MERS-CoV mengalami masalah pernapasan yang berat disertai dengan demam, batuk, sesak nafas.

Mutasi Virus corona terbaru yaitu SARS-Cov2 memicu penyakit baru yang dikenal sebagai Covid-19 memicu wabah di Cina pada Desember 2019 yang dengan cepat merebak di berbagai negara. Virus corona ini juga bertanggung jawab atas beberapa wabah di seluruh dunia termasuk pandemi *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) 2002-2003 dan wabah *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) di Korea Selatan pada tahun 2015. Sejak kemunculannya di Kota Wuhan pada Desember 2019 lalu, sampai saat ini sudah lebih dari 200 negara melaporkan adanya kasus terpapar virus corona. Indonesia hingga saat ini data terbaru yang dihimpun dari laman covid19.go.id memiliki kasus positif 1.476.452 dengan kasus sembuh 1.312.543, dan dengan jumlah meninggal 39.983 dari data yang dihimpun per 31 Desember 2020.

Tidak hanya di tingkat nasional, Covid-19 juga ditemukan di DIY. Berdasarkan data dihimpun wilayah Kabupaten Sleman menjadi wilayah yang memiliki kasus terkonfirmasi paling tinggi yaitu 4.141 orang dengan jumlah yang meninggal mencapai 68 orang, diikuti dengan Kabupaten Bantul dengan kasus terkonfirmasi 2.613 orang dengan jumlah meninggal 55 orang.



Gambar 5. Total Kasus Keterpaparan Covid-19 per 31 Desember 2020.

Tabel 4. Pasien Konfirmasi per Kabupaten/Kota, *update* tanggal 31 Desember 2020.

Status	Yogyakarta	Bantul	Sleman	Kulon Progo	Gunungkidul
Positif	1.864	2.613	4.141	909	633
Sembuh	1.811	2.558	4.073	897	617
Meninggal	53	55	68	12	16

Sumber: Pemda DIY

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan persebaran Covid-19 tertinggi di DIY, hal ini dikarenakan mobilitas warga dengan jumlah penduduk yang juga banyak sehingga persebaran dari virus corona ini kurang dapat dikendalikan.

Pemerintah Daerah DIY telah melakukan berbagai upaya untuk pencegahan penyebaran Covid-19 ini salah satunya dengan Instruksi Gubernur DIY Nomor: 2 /INSTR/ 2020 yang disahkan pada tanggal 3 Maret 2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Risiko Penularan Infeksi Corona Virus Disease (Covid-19). Beberapa upaya meliputi pengoptimalan pembelajaran daring di seluruh kampus dan sekolah yang ada di Yogyakarta dan promosi kesehatan dari Dinas Kesehatan di seluruh kabupaten yang ada di DIY. Selain itu dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus Covid-19, Pemda DIY pada tanggal 15 Maret 2020 menunjuk 4 rumah sakit rujukan dan berkembang menjadi 27 rumah sakit rujukan pada tahun 2021.

Selain itu Pemda DIY juga membentuk Gugus Tugas Penanganan Covid-19 melalui Keputusan Gubernur DIY Nomor:

64/KEP/2020 tanggal 17 Maret 2020. Penetapan status tanggap darurat bencana Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) disahkan melalui Keputusan Gubernur DIY Nomor: 65/KEP/2020 tanggal 20 Maret 2020 hingga sampai perpanjangan ke-8 tanggal 22 Desember 2020. Untuk penanganan Covid-19 di DIY, dibentuk Pos Dukungan Operasi Gugus Tugas Covid-19 DIY yang berada dibawah Sekretariat Gugus Tugas Covid-19 DIY dengan berkantor di BPBD DIY. Tujuannya adalah untuk mengisi fungsi pelayanan publik yang belum berjalan secara maksimal dan baik.

Tabel 5. Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Covid-19.

SK Gubernur DIY	Dikeluarkan Tanggal	Keterangan
65/KEP/2020	20 Maret 2020	Berlaku 20 Maret-29 Mei 2020
121/KEP/2020	27 Mei 2020	Perpanjangan 30 Mei-30 Juni 2020
197/KEP/2020	29 Juni 2020	Perpanjangan 1 Juli - 31 Juli 2020
227/KEP/2020	30 Juli 2020	Perpanjangan 1 Agustus - 31 Agustus 2020
286/KEP/2020	29 September 2020	Perpanjangan 1 Oktober - 31 Oktober 2020
318/KEP/2020	27 Oktober 2020	Perpanjangan 1 November - 30 November 2020
358/KEP/2020	25 November 2020	Perpanjangan 1 Desember -31 Desember 2020
388/KEP/2020	22 Desember 2020	Perpanjangan 1 Januari - 31 Januari 2020

Di saat yang bersamaan pada 5 November 2020 status Gunung Merapi dinaikkan dari Waspada menjadi Siaga, menindaklanjuti hal tersebut BPPTKG merekomendasikan aktivitas penambangan di

alur sungai yang berhulu di Gunung Merapi dihentikan, begitu juga dengan kegiatan wisata dan pendakian. Potensi ancaman dari Gunung Merapi ini berupa guguran lava, lontaran material dan awan panas sejauh maksimal 5 kilometer. Wilayah yang masuk dalam kategori bahaya meliputi beberapa wilayah di DIY dan Jawa Tengah. Di wilayah DIY berada di Kabupaten Sleman, yang meliputi: Kapanewon Cangkringan yang meliputi Kalurahan Glagaharjo, Kalurahan Kepuharjo, dan Kalurahan Umbulharjo. Sebanyak 173 warga mengungsi di barak pengungsian Glagaharjo. Warga yang mengungsi didominasi kelompok rentan. Peristiwa ini bersamaan dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan warga mengungsi dengan protokol kesehatan dan penerapan PPKM yang diatur oleh Pemerintah Pusat.

Lebih lanjut tentang detail data kejadian utama dan kejadian lain-lain sepanjang tahun 2020 di wilayah DIY adalah sebagai berikut :

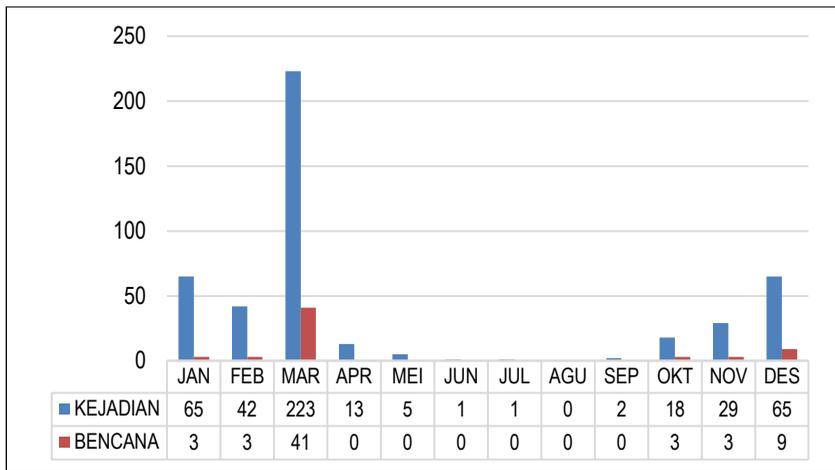
B. Kejadian Utama

1. Tanah Longsor

Tingginya curah hujan pada musim penghujan seringkali menjadi pemicu adanya pergerakan tanah atau tanah longsor yang berupa luncuran, erosi, retakan maupun amblesan tanah. Secara umum tanah longsor terjadi di area perbukitan dan bantaran sungai. Hal ini terjadi karena di daerah perbukitan memiliki kemiringan lereng atau tebing yang curam, sehingga gaya dorong pergerakan tanah sangat cepat dibandingkan dengan daerah yang datar,

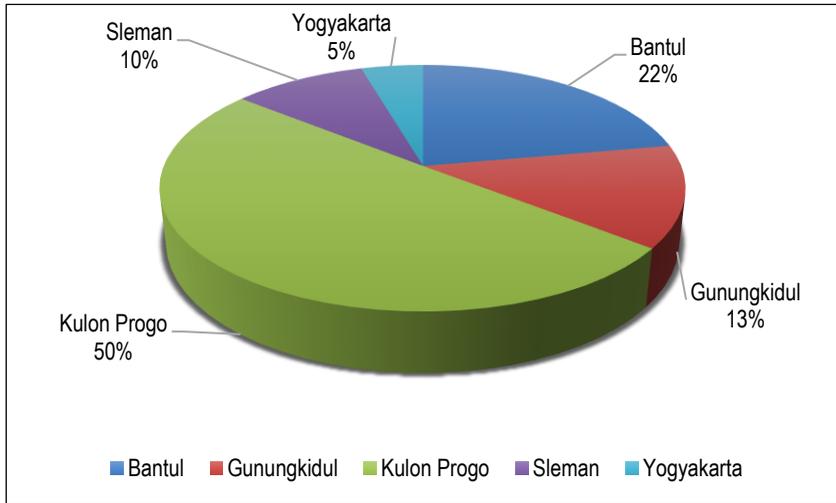
sedangkan untuk wilayah bantaran sungai sangat rentan terhadap pergerakan tanah akibat kikisan dari aliran air sungai.

Pada tahun 2020 terjadi 464 kejadian dan 62 diantaranya masuk dalam kategori bencana. Puncak intensitas tanah longsor terjadi pada bulan Maret yang mencapai 223 kejadian dan 41 diantaranya masuk dalam kategori bencana.



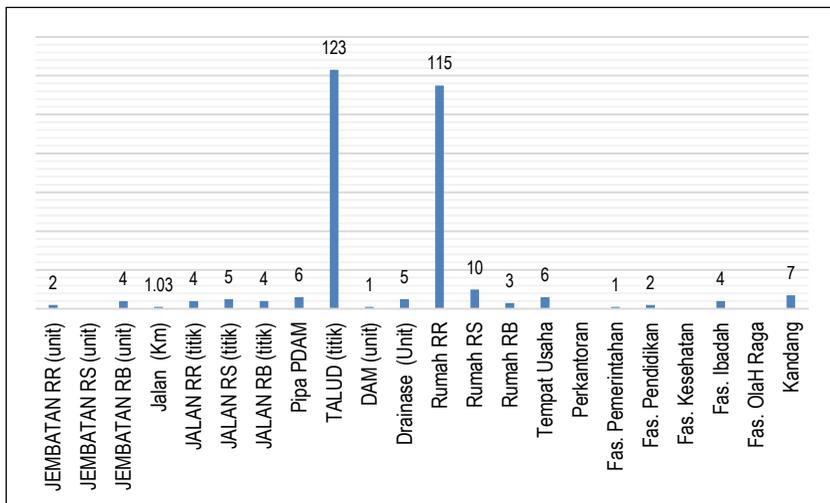
Gambar 6. Jumlah Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.

Hasil analisa menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Kulon Progo menduduki urutan pertama dalam kejadian tanah longsor dengan prosentase mencapai 50%, dengan jumlah 243 kejadian. Posisi kedua berada di wilayah Kabupaten Bantul dengan prosentase kejadian 22% atau memiliki 103 kejadian. Berikutnya adalah Kabupaten Gunungkidul 13%, Kabupaten Sleman 10% dan Kota Yogyakarta 5%.



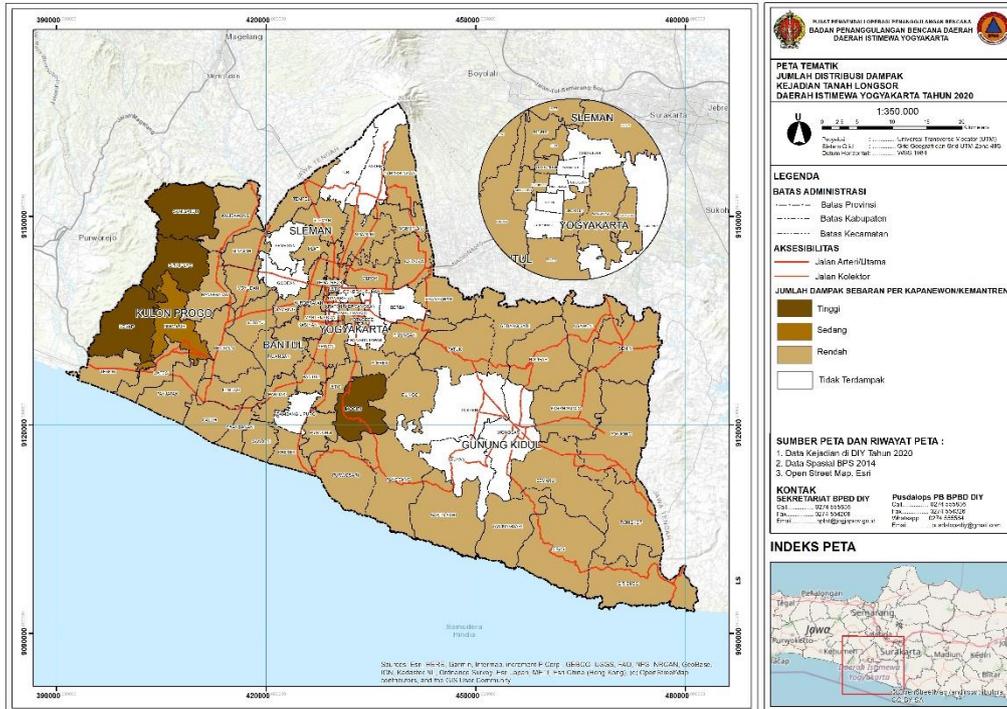
Gambar 7. Prosentase Kejadian Tanah Longsor per Kabupaten Tahun 2020.

Dampak yang ditimbulkan oleh tanah longsor cukup besar, yaitu mencapai ± Rp. 1.590.000.000 secara material. Hasil analisis data menunjukkan dampak kerusakan secara fisik merupakan dampak yang paling besar yang ditimbulkan karena longsor. Jenis bangunan fisik ini meliputi bangunan, rumah, fasilitas umum seperti: listrik, BTS, kendaraan yang secara umum tertimbun material longsor.



Gambar 8. Jumlah Dampak Infastruktur dan Bangunan pada Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.

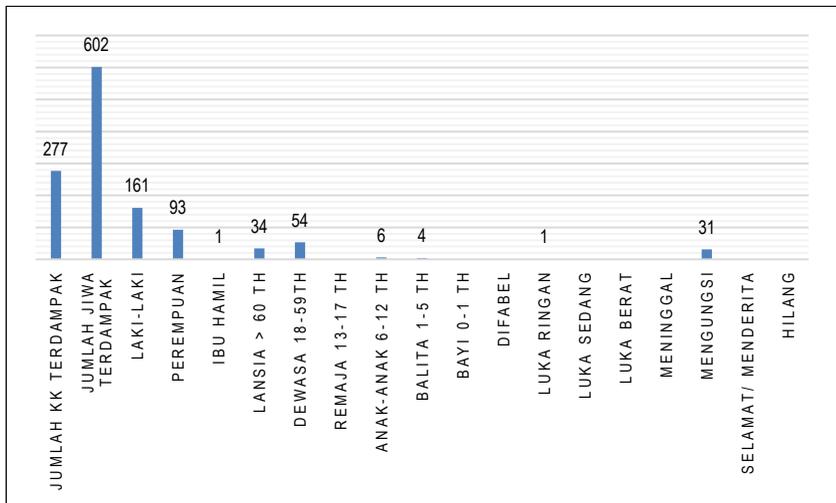
Data di atas menunjukkan bahwa dampak rumah rusak ringan dengan jumlah 115 yang diikuti dengan jaringan listrik sejumlah 257 titik dan talud 123 titik. Dampak itu tidak hanya terjadi pada infrastruktur yang ada, namun juga berdampak pada manusia sehingga menimbulkan korban jiwa dengan korban mengungsi sebanyak 31 jiwa, dengan jumlah penduduk terdampak 277 KK dengan 602 jiwa. Untuk mengurangi dampak yang lebih besar di masa depan, maka pembangunan infrastruktur dan bangunan harus memperhatikan kestabilan lereng dan konstruksi bangunan.



Gambar 9. Peta Jumlah Kejadian Tanah Longsor di DIY Tahun 2020.



Gambar 10. Dampak Kerusakan Bangunan pada Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.



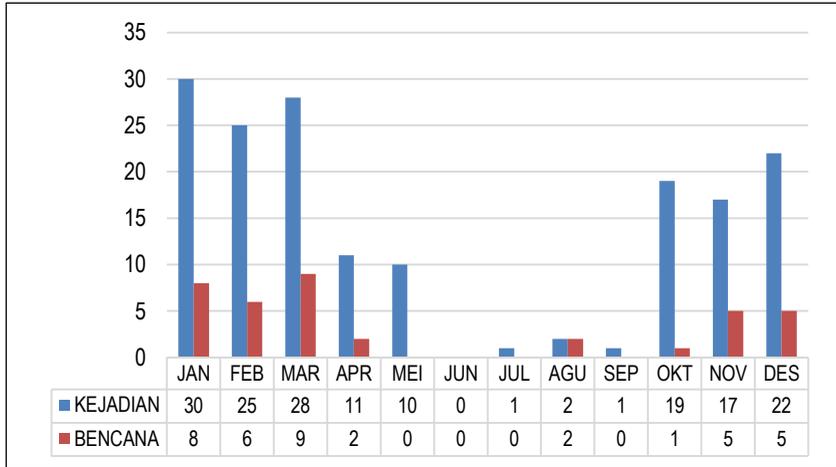
Gambar 11. Jumlah Dampak Korban Jiwa pada Kejadian dan Bencana Tanah Longsor Tahun 2020.

Bencana tanah longsor terjadi pada bulan Desember di Kulon Progo, tepatnya pada 29 Desember 2020. Saat itu hujan mengguyur wilayah tersebut sejak 2 hari yang menyebabkan tanah tersebut menjadi jenuh sehingga mengakibatkan bidang gelincir yang semakin menimbulkan longsor. Longsor tersebut terjadi di Kalurahan Ngargosari ada di ruas jalan Gayam-Tugu Ireng, Dusun Petet sekitar pukul 20.30 WIB. Longsor tersebut menimbulkan akses jalan yang tertutup dan beberapa rumah warga rusak.

2. Angin Kencang

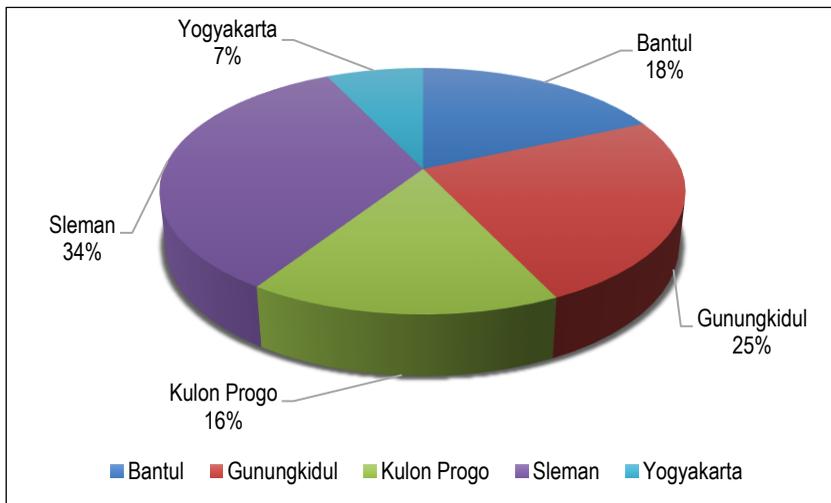
Memasuki musim penghujan, wilayah DIY sering dilanda angin kencang atau angin berkecepatan tinggi yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap berbagai obyek yang dilalui. Sepanjang tahun 2020 telah terjadi 166 kejadian dengan 38 diantaranya menjadi bencana. Angin kencang yang dimaksud termasuk angin puting beliung, angin horisontal, badai, angin topan.

Data pada Gambar 12, menunjukkan bahwa awal tahun di bulan Januari hingga Maret serta pada akhir tahun di bulan Oktober, November dan Desember merupakan waktu dengan intensitas bencana angin kencang yang tinggi.



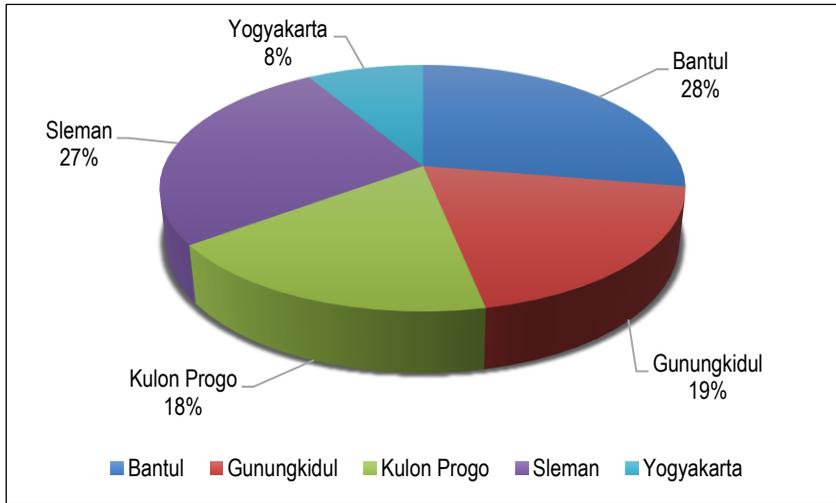
Gambar 12. Jumlah Kejadian dan Bencana Angin Kencang Tahun 2020.

Hasil analisis menunjukkan dari kelima wilayah di DIY, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang memiliki prosentase terbesar dan memiliki potensi kejadian angin kencang yang besar. Sebesar 34% kejadian angin kencang berada di Kabupaten Sleman dengan 81 kejadian dalam 1 tahun. Posisi kedua ditempati oleh Kabupaten Gunungkidul yang memiliki 25% dengan 59 kejadian, posisi ketiga ditempati oleh Kabupaten Bantul dengan 18%, kemudian Kabupaten Kulon Progo 16% dan Kota Yogyakarta 7% (Gambar 14).



Gambar 14. Prosentase Kejadian Angin Kencang per Kabupaten Tahun 2020.

Berbanding terbalik dengan kejadian Kabupaten Bantul menjadi pemegang rangking pertama dari bencana angin kencang dengan kejadian angin kencang menjadi bencana 26 kejadian atau 28%, diikuti dengan Kabupaten Sleman yang menduduki peringkat kedua kejadian angin kencang menjadi bencana dengan 25 kejadian atau 27%, disusul dengan Kabupaten Gunungkidul 19% dan Kabupaten Kulon Progo 18% (Gambar 15).



Gambar 15. Prosentase Bencana Angin Kencang per Kabupaten Tahun 2020.

Berdasarkan siaran pers BMKG Yogyakarta berkaitan dengan potensi hujan lebat, waspada banjir dan longsor tanggal 1-7 Januari 2020, sebagai berikut : wilayah DIY berpotensi terjadinya angin kencang disertai petir akan terjadi di beberapa wilayah di DIY antara lain:

- Kulon Progo (Girimulyo, Nanggulan, Samigaluh, Kalibawang, Galur, Lendah, Panjatan, Kokap, Wates, Temon).
- Sleman (Turi, Pakem, Cangkringan, Tempel, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Minggir, Sayegan, Godean, Mlati, Gamping, Depok, Kalasan, Berbah, Prambanan).
- Kota Yogyakarta.

- Bantul (Sedayu, Kasihan, Sewon, Pajangan, Bantul, Pleret, Piyungan, Jetis, Imogiri, Dlingo, Srandakan, Saden, Kretek).
- Gunungkidul (Gedangsari, Ngawen, Nglipar, Playen, Patuk, Paliyan, Wonosari, Karangmojo, Semin, Ponjong).

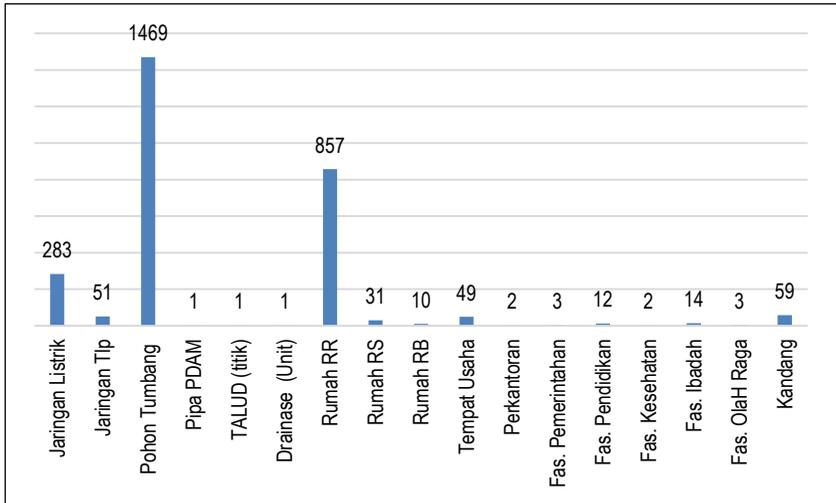
Berdasarkan siaran pers BMKG tersebut, kejadian angin kencang terparah terjadi pada tanggal 3 Januari 2020 dengan dampak nominal kerusakan sekitar Rp. 105.260.000, Secara keseluruhan berupa pohon tumbang sebanyak 184, jaringan listrik sebanyak 39 titik, dampak pada ternak berupa puyuh sebanyak 11.300 ekor, dengan dampak bangunan berupa rumah rusak ringan sejumlah 87 unit dan dampak korban jiwa sejumlah 88 KK dengan 168 jiwa.

Pada hari Jumat tanggal 30 Oktober 2020 terjadi angin kencang dari siang hingga malam hari, sehingga merusak sejumlah rumah dan fasilitas umum. BPBD Kabupaten Bantul mencatat tujuh rumah rusak ringan. Berdasarkan keterangan Manajer Pusdalops BPBD Bantul, hujan disertai angin kencang terjadi di delapan kapanewon yakni Kapanewon Sewon, Bantul, Kasihan, Banguntapan, Piyungan, Dlingo, Bambanglipuro dan Sanden. Dampak yang ditimbulkan angin kencang ini sangat besar secara material mencapai ± Rp. 4.445.254.000.

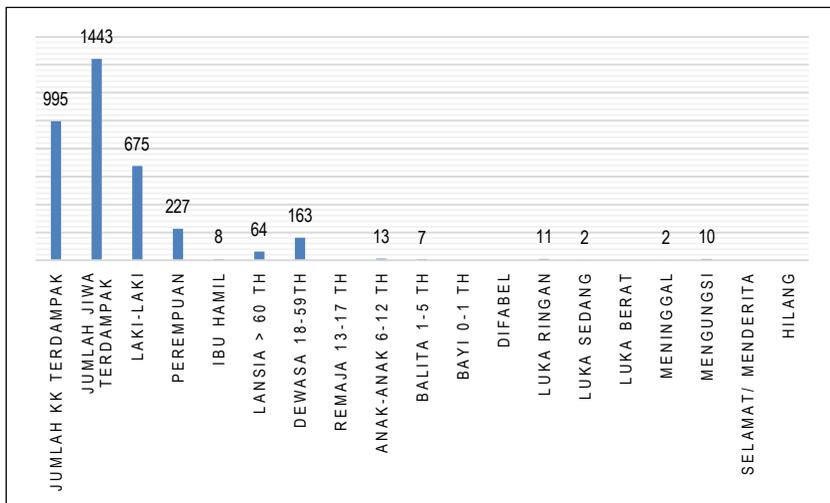
Sepanjang tahun 2020 kejadian angin kencang di DIY berdampak pada korban jiwa, infrastruktur, dan ternak. Sebanyak 995 KK atau 1.443 jiwa terdampak, dengan rincian 2 orang

meninggal dan 10 diantaranya mengungsi. Tercatat 857 rumah rusak ringan, 10 mengalami rusak berat.

Berdasarkan Gambar 16 bahwa jumlah dampak tertinggi adalah pohon tumbang mencapai 1.469 pohon, maka untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh pohon tumbang seperti jaringan listrik, jaringan telpon dan bangunan, sebelum musim penghujan sebaiknya dilaksanakan kegiatan pemangkasan pohon.



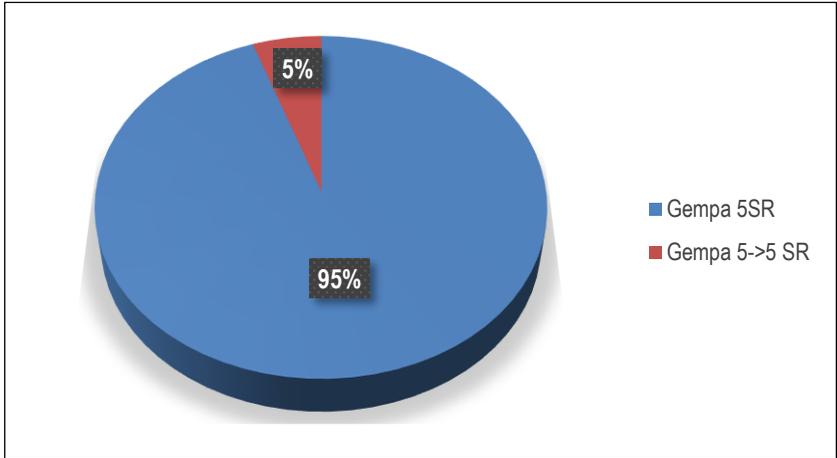
Gambar 16. Jumlah Dampak Kejadian Angin Kencang Tahun 2020.



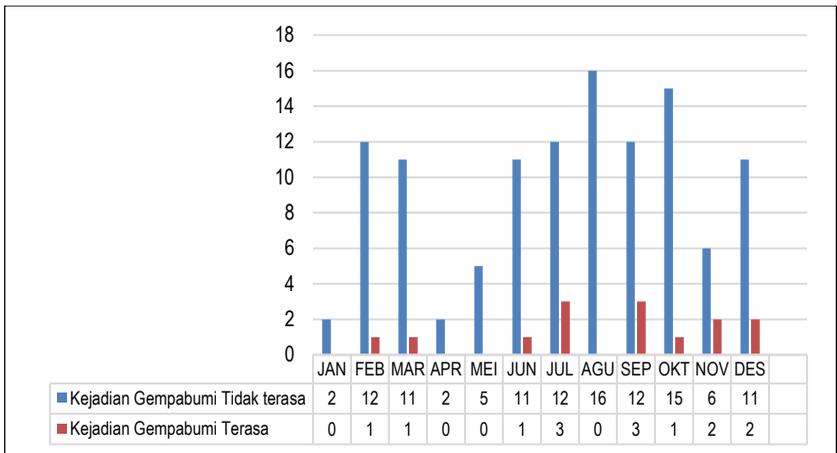
Gambar 17. Jumlah Dampak Korban Jiwa pada Kejadian dan Bencana Angin Kencang Tahun 2020.

3. Gempa Bumi

Sepanjang tahun 2020 di DIY diguncang gempabumi sebanyak 129 kejadian, dengan rincian sebanyak 115 tidak terasa dan 14 diantaranya dapat dirasakan. Sumber data gempabumi berasal dari BMKG Regional VII. Untuk gempa yang tidak terasa memiliki pusat gempa dengan mencantumkan keterangan nama wilayah di DIY, sedangkan gempa terasa adalah gempa yang dapat dirasakan di wilayah DIY, dengan pusat gempa yang berlokasi di DIY maupun di luar wilayah DIY. Gempabumi ini dibedakan berdasarkan kekuatan, untuk kekuatan <5 SR mencapai 95% dan 5% sisanya gempa dengan kekuatan ≥ 5 SR.



Gambar 18. Prosentase Kekuatan Gempabumi yang Dirasakan di DIY Tahun 2020.



Gambar 19. Jumlah Kejadian Gempabumi Tahun 2020.

Gempabumi yang dirasakan di DIY ini tidak selalu bersumber di DIY. Dari data yang didapatkan, gempa yang berkekuatan >5 SR berlokasi di luar wilayah DIY. Lokasi gempabumi yang bersumber di

DIY mencapai 94% dengan 122 kejadian dan di luar DIY sebesar 6% seperti Pacitan, Blitar, dan Bangkalan.

Tabel 6. Gempabumi Terasa di DIY Tahun 2020.

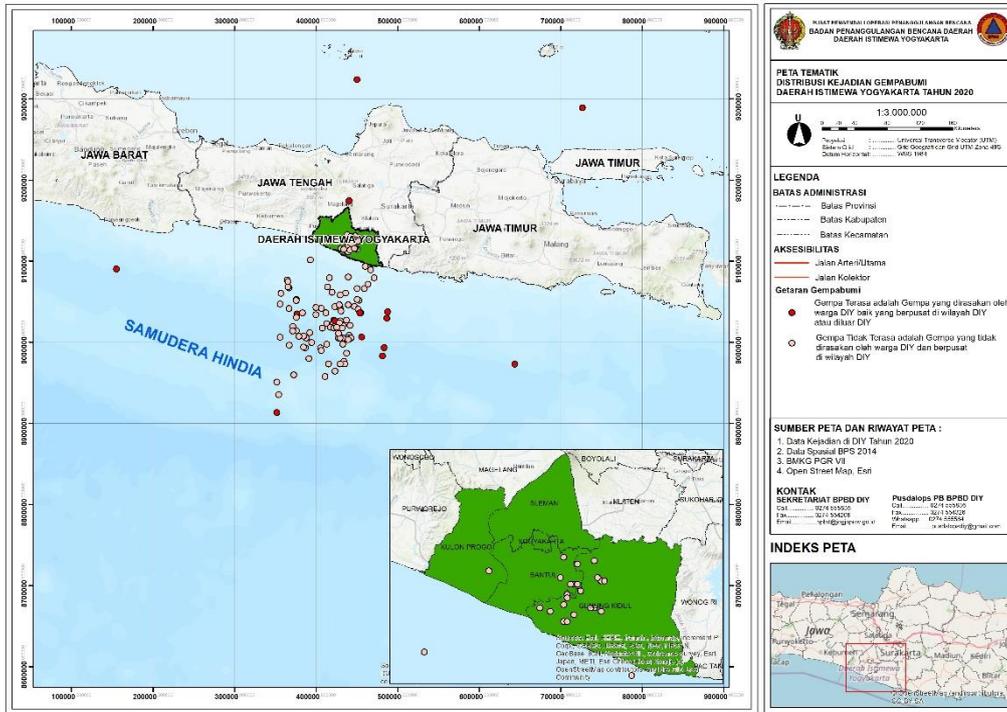
No	Tanggal	Lokasi	Detail Kejadian
1	04/01/20	Gunungkidul	Info Gempa Mag:3.0 SR, 04-Jan-20 12:01:40 WIB, Lok:8.20 LS,110.64 BT (23 km Tenggara GUNUNGKIDUL-DIY), Kedlmn:79 Km ::BMKG-PGR VII
2	06/02/20	Bangkalan	Info Gempa Mag:6.3, 06-Feb-20 01:12:34 WIB, Lok:6.43 LS,113.05 BT (69 km TimurLaut BANGKALAN-JATIM), Kedlmn:636 Km, Dirasakan di Bangkalan, Trenggalek, Pacitan, Yogyakarta, Kebumen, Cilacap, Pangandaran, Kuta, dan Kuta Selatan II-III MMI ::BMKG
3	12/02/20	Gunungkidul	Info Gempa Mag:2.7 SR, 12-Feb-20 05:30:57 WIB, Lok:8.45 LS,110.63 BT (50 km Tenggara GUNUNGKIDUL-DIY), Kedlmn:15 Km ::BMKG-PGR VII
4	12/03/20	Pacitan	Info Gempa Mag:5.0, 12-Mar-20 15:03:17 WIB, Lok:8.99 LS,110.60 BT (106 km BaratDaya PACITAN-JATIM), Kedlmn:15 Km, dirasakan di Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Bantul, Klaten, Wonosari dan Yogyakarta II-III MMI, Cilacap, Trenggalek dan Purworejo I-II MMI ::BMKG
5	20/04/20	Bantul	Info Gempa Mag:2.6 SR, 20-Apr-20 00:37:28 WIB, Lok:7.93 LS,110.47 BT (13 km Tenggara BANTUL-DIY), Kedlmn:6 Km ::BMKG-PGR VII

No	Tanggal	Lokasi	Detail Kejadian
6	22/06/20	Pacitan	Info Gempa Mag:5.0, 22-Jun-20 02:33:08 WIB, Lok:9.11 LS,110.85 BT 107 km Barat Daya PACITAN-JATIM), Kedalaman:63 Km).
7	3/09/20	Bantul	Info Gempa Mag:4.0 SR, 03-Sep-20 06:16:33 WIB, Lok:9.108 LS,109.95692 BT (141 km BaratDaya BANTUL-DIY), Kedlmn:13 Km ::BMKG-PGR VII

Sumber: BMKG

Kejadian gempabumi yang berlokasi di DIY pada tahun 2015-2019 sebanyak 6 kali, dimana 2 kali pada tahun 2017 dan 4 kali pada tahun 2019, pada tahun 2017 terdapat 1 korban, akan tetapi gempabumi merupakan salah satu bencana yang tidak dapat diprediksi dan memiliki kekuatan yang bervariasi, sehingga data ini tidak dapat menjadi acuan penurunan atau kenaikan jumlah gempabumi di kemudian hari.

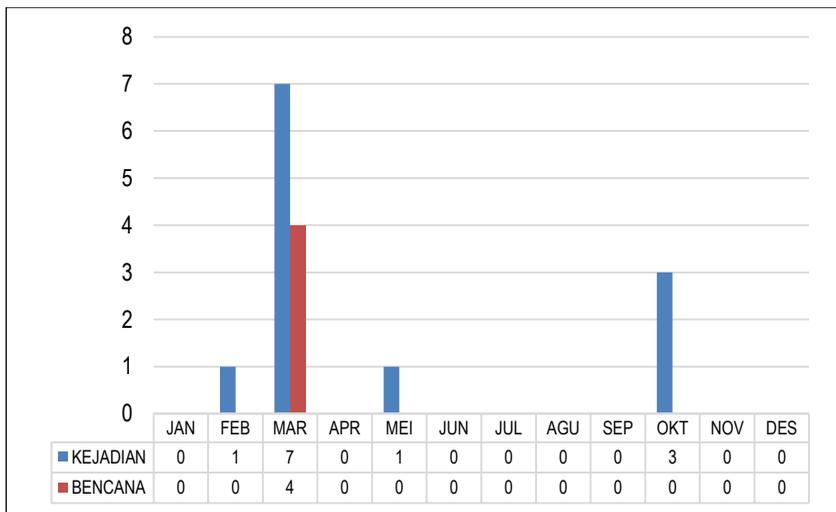
Pada peta sebaran pusat gempabumi (Gambar 20), pusat gempa yang berlokasi di darat tersebar di sekitar Sesar Opak yang menunjukkan bahwa sesar tersebut masih aktif hingga sekarang.



Gambar 20. Peta Jumlah Kejadian Gempabumi di DIY Tahun 2020.

4. Banjir

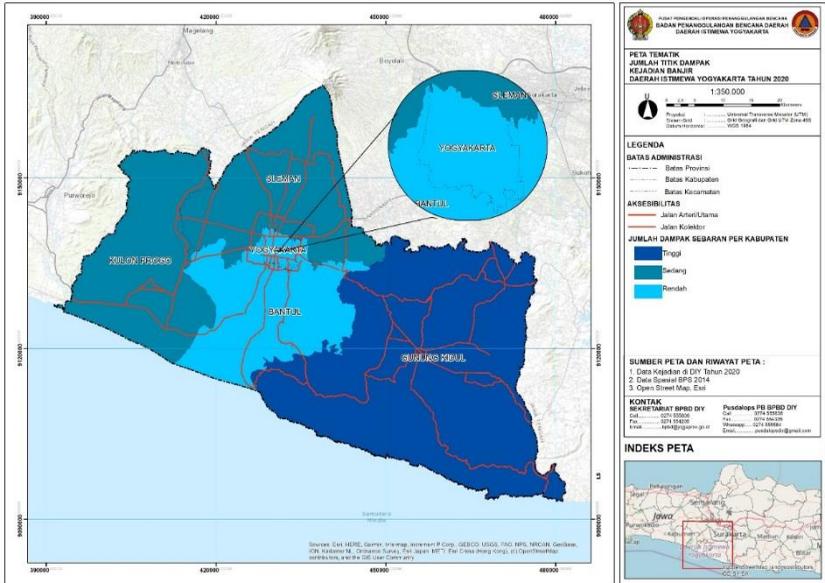
Pada tahun 2019 kejadian banjir menjadi kejadian yang paling sering terjadi dikarenakan adanya anomali cuaca pada saat itu. Pada tahun 2020 banjir merupakan kejadian yang terjadi saat musim hujan yang terjadi sebanyak 12 kali dengan yang masuk kategori bencana 4 kali. Banjir sering terjadi pada bulan Maret dengan 65 kejadian dan 59 diantaranya masuk kategori bencana. Bulan Maret 2020 menjadi bulan yang akrab dengan banjir dikarenakan merupakan musim penghujan.



Gambar 21. Jumlah Kejadian dan Bencana Banjir DIY Tahun 2020.

Hasil analisis menunjukkan dari kelima wilayah di DIY, Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang memiliki prosentase terbesar dan memiliki potensi kejadian banjir sebesar

29% atau 6 kali kejadian yang tersebar di 8 kapanewon dan sebagian besar tersebar di daerah pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa daerah pengunungan karst juga berpotensi terhadap bencana banjir yang disebabkan oleh luapan air sungai bawah permukaan.

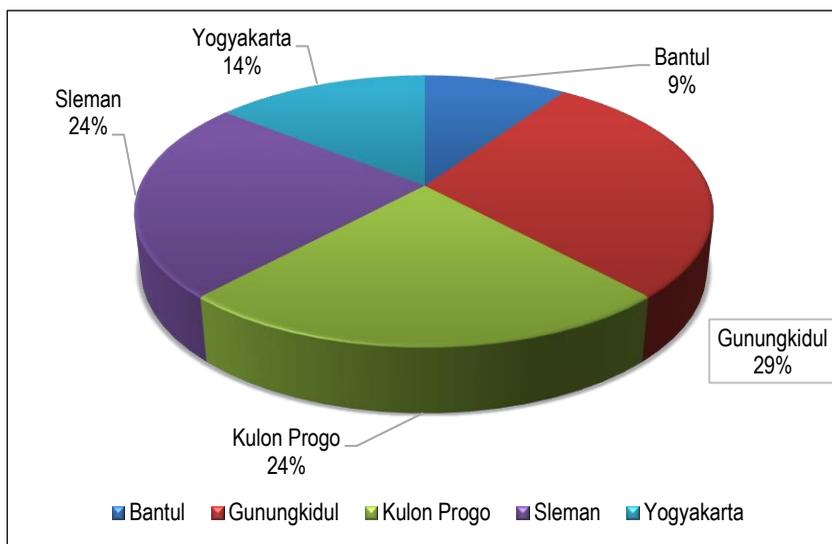


Gambar 22. Peta Kejadian Banjir per Kabupaten Tahun 2020.

Prosentase berikutnya ditempati oleh 2 kabupaten, yaitu Kabupaten Kulon Progo dengan 5 kejadian atau 24% dan Kabupaten Sleman 5 kejadian atau 24%. Kejadian banjir di Kabupaten Sleman salah satu diantaranya adalah banjir lahar hujan, sedangkan 4 sisanya adalah banjir genangan. Banjir lahar hujan merupakan bahaya sekunder dari aktivitas Gunung Merapi yang disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi di puncak dengan

durasi yang lama di aliran Kali Gendol. Endapan material vulkanik yang berada di lereng terbawa arus aliran hujan dan memenuhi bantaran sungai di wilayah Kaliadem, Kepuharjo, Cangkringan.

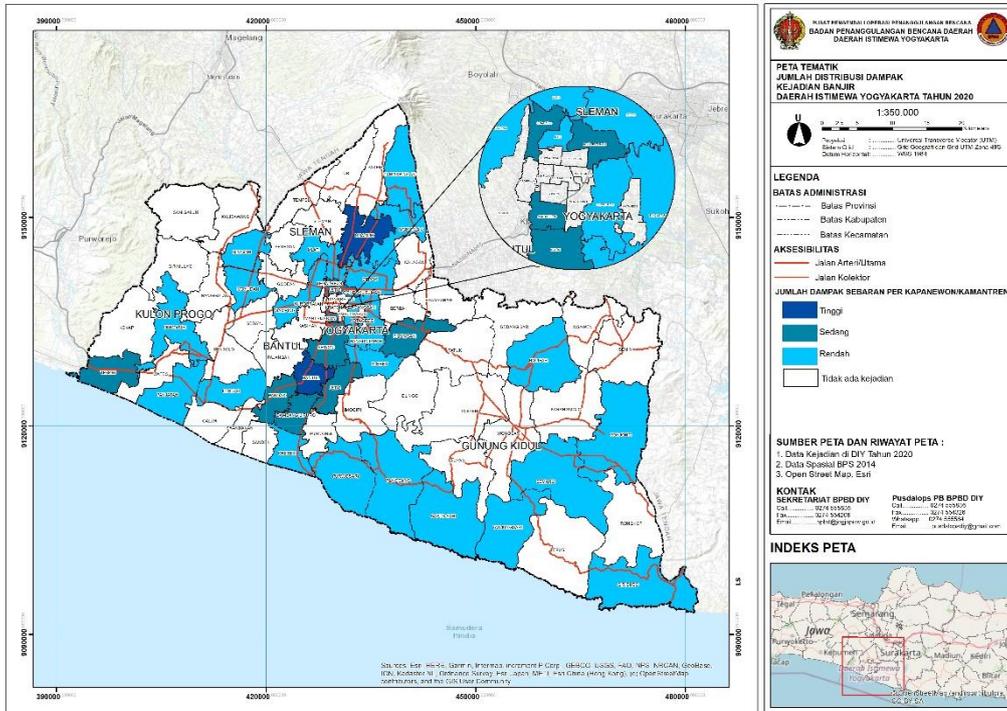
Kejadian banjir di Kota Yogyakarta sebanyak 3 kali atau 14%. Kejadian paling sedikit terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak 2 kali atau 9%.



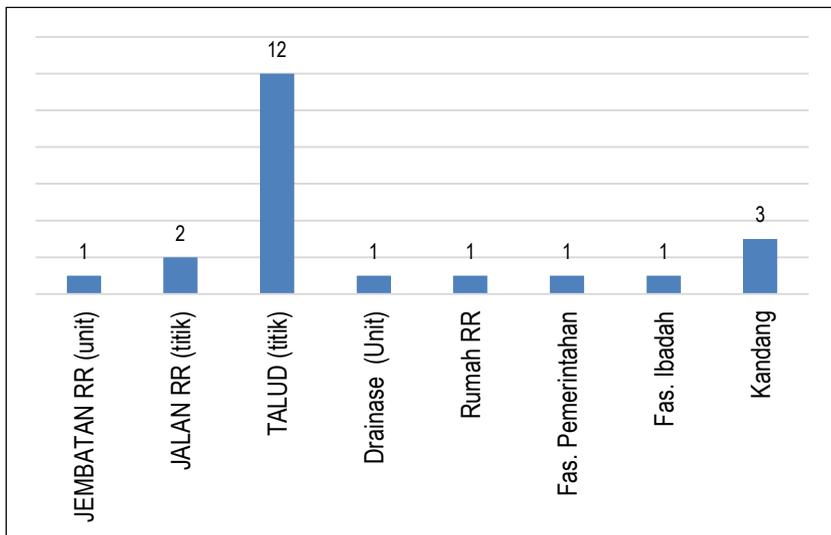
Gambar 23. Prosentase Kejadian Banjir per Kabupaten Tahun 2020.

Dari data yang didapatkan, infrastruktur terdampak adalah 12 talud rusak, 1 rumah rusak ringan, 1 drainase dan 1 jembatan. Banjir juga berdampak pada terendamnya 139 rumah dan 13 hektar sawah. Untuk mengurangi dampak yang lebih besar di masa depan,

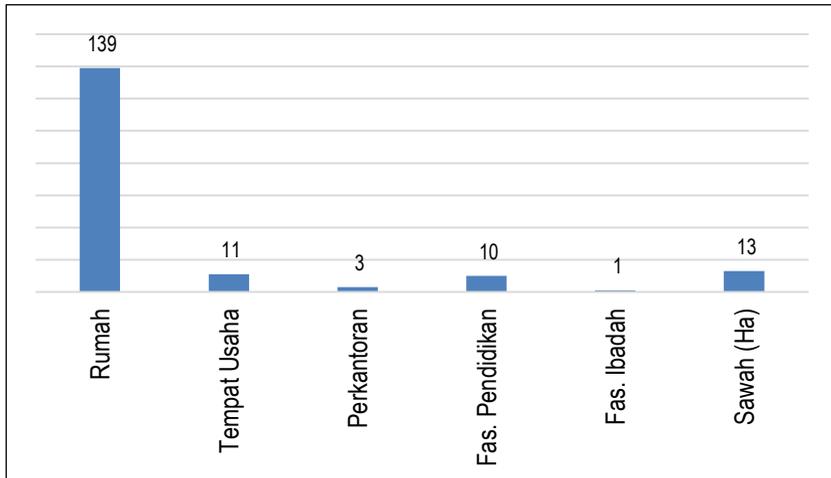
maka perlu pemeliharaan bangunan talud secara berkala. Dari sisi korban jiwa terdampak berjumlah 145 KK atau 243 jiwa dengan mengungsi 8 jiwa. Total nominal kerusakan yang diderita akibat bencana banjir ini berkisar Rp. 232.000.000.



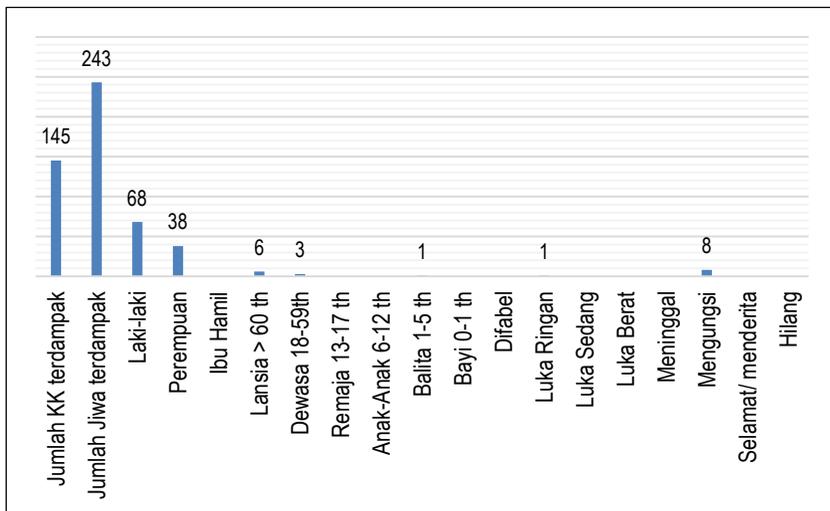
Gambar 24. Peta Jumlah Kejadian Banjir per Kapanewon di DIY Tahun 2020.



Gambar 25. Jumlah Dampak Infrastruktur pada Kejadian dan Bencana Banjir Tahun 2020.



Gambar 26. Jumlah Dampak Bangunan Terendam pada Kejadian dan Bencana Banjir Tahun 2020.



Gambar 27. Jumlah Dampak Korban Jiwa pada Kejadian dan Bencana Banjir Tahun 2020.

Pada tahun 2020 kejadian banjir disebabkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi. Kejadian banjir ini mengakibatkan dampak terbanyak terjadi pada bulan Maret 2020, yaitu pada tanggal 3 dan 7. Kejadian banjir genangan dan luapan terjadi pada tanggal 3 Maret 2020 sekitar pukul 17:00-21.00 WIB, yang berdampak pada bangunan terendam, yaitu 1 fasilitas pendidikan, 1 rumah ibadah, dan 26 rumah dengan jumlah KK sebanyak 32-58 jiwa. Dampak banjir tersebar di beberapa titik sepanjang Kali Winongo dan Kali Gajah Wong meliputi 3 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Situasi cuaca yang dikeluarkan oleh BMKG pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 12.40 WIB dan 14.15 WIB sebagai berikut:

- a. Peringatan Dini Cuaca DIY tanggal 3 Maret 2020 Pukul 12.40 WIB.

Berpotensi terjadi hujan dengan intensitas sedang-lebat yang dapat disertai petir/kilat dan angin kencang pada pukul 13.10 WIB di wilayah Kota Yogya, Gunungkidul (Nglipar, Ngawen, Playen), Bantul (Banguntapan) dan dapat meluas ke wilayah Gunungkidul lainnya (Ponjong, Semin, Paliyan, Wonosari, Karangmojo, Patuk, Gedangsari), Bantul (Piyungan, Pleret, Dlingo, Sewon, Jetis Imogiri) dan Sleman (Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan). Kondisi ini diperkirakan akan berlangsung hingga pukul 15.00 WIB.

- b. Update Peringatan Dini Cuaca DIY tanggal 3 Maret 2020 Pukul 14.15 WIB.

Masih berpotensi terjadi hujan dengan intensitas sedang-lebat yang dapat disertai angin kencang pada pukul 14.45 WIB di wilayah Sleman (Mlati, Sleman, Ngaglik, Prambanan), Gunungkidul (Playen, Patuk, Gedangsari, Wonosari, Nglipar) dan dapat meluas ke wilayah Sleman lainnya (Seyegan, Godean, Gamping, Tempel, Turi, Pakem, Cangkringan, Ngemplak, Kalasan), Kulon Progo (Samigaluh, Kalibawang), Bantul (Piyungan, Banguntapan) dan Gunungkidul (Ngawen, Semin, Ponjong, Karangmojo, Semanu, Rongkop) dan Kota.

Wilayah yang terdampak banjir tersebar di 3 kabupaten/kota, yaitu: Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kabupaten Sleman memiliki 7 titik lokasi tergenang yaitu

Kamdanan, Sariharjo, Ngaglik dengan ketinggian genangan kurang lebih 50 cm, roda 2 sudah bisa melintas; sekitar barak Koripan, Tirtomartani, Kalasan, air menggenangi jalan raya; Gandok, Minomartani, Ngaglik air menggenangi jalan raya; Jalan Palagan Km. 9 air menggenangi jalan raya; Masjid Mbaransari depan Pasar Gentan, Sinduharjo, Ngaglik air menggenang hingga serambi masjid; Grinjing Papringan Utara, Caturtunggal, Depok, 10 rumah tergenang dengan ketinggian genangan 20 cm. Genangan berangsur menyusut di Kopi Gajah, Jl. Gondangan 6, Nglaban, Sinduharjo, Ngaglik, luapan air menggenang dan menyebabkan 2 mobil hanyut terbawa arus. Mobil berhasil dievakuasi dan tidak ada korban.

Tabel 7. Data Curah Hujan Kabupaten Sleman 3 Maret 2020.

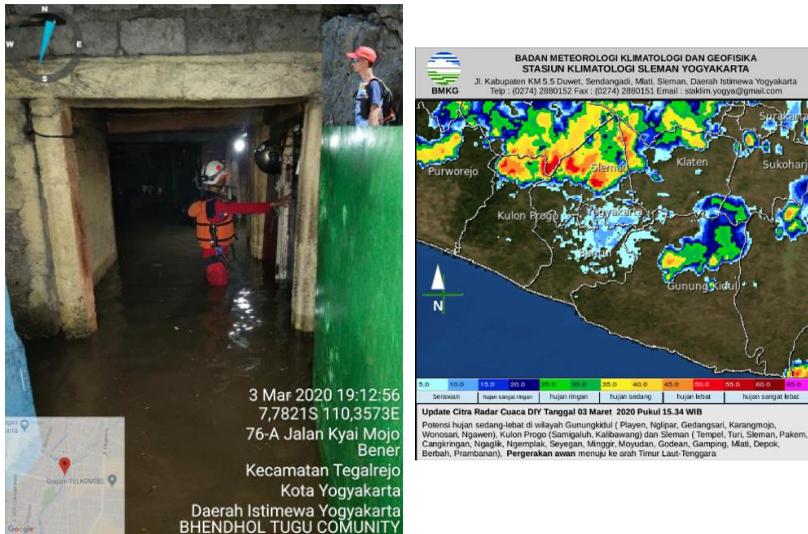
No	Lokasi/Daerah	Data Curah Hujan (mm)
1	Kapanewon Sleman	48 mm
2	Kalurahan Tridadi	35 mm
3	Kapanewon Ngaglik	47 mm
4	Kalurahan Sariharjo	43 mm
5	Kapanewon Mlati	40 mm

Sumber: BMKG



Gambar 28. Dampak Banjir di Kabupaten Sleman Tahun 2020.

Di Kota Yogyakarta terdapat 6 lokasi tergenang, yaitu: Suryawijayan, Gedongkiwo, Matrijeron, air sungai meluap masuk ke gorong-gorong perkampungan; Sidomulyo RT.14 RW.4 Bener, Tegalrejo, air sudah masuk rumah; Tedjokusuman RT. 27 Matrijeron, Gedongkiwo, air sungai sudah masuk halaman warga; Pingit RT.10, Bumijo, Jetis air sungai masuk ke pemukiman warga setinggi 30 cm; Kali Gajah Wong tinggi muka air rata dengan tanggul perkampungan; pukul 19.30 WIB Kali Winongo (Kricak, Jatimulyo), Kali Gajah Wong (Muja Muju) dan Kali Buntung, Jatimulyo mengalami penurunan debit.



Gambar 29. Dampak Banjir di Kota Yogyakarta Tahun 2020 (kiri) dan Update Citra Radar Cuaca Tanggal 3 Maret 2020 Pukul 15:34 WIB (kanan).

Di Kabupaten Bantul terdapat 2 lokasi tergenang, yaitu: Babadan RT.25, Plumbon, Banguntapan, air naik ke pekarangan jam 17.38 WIB dan surut pukul 18.30 WIB, ketinggian air masuk ke pekarangan \pm 50 cm dengan luas area yang terendam \pm 800 meter persegi; Jaranan RT.03, Panggungharjo, Sewon, pada pukul 19:30 WIB air naik sampai pekarangan warga \pm 30 cm dan mengancam 5 rumah.

Sedangkan kejadian banjir tanggal 7 Maret 2020 sekitar pukul 02.00 WIB disebabkan oleh hujan selama 2 hari yang mengakibatkan air telaga meluap ke rumah warga dengan rata-rata

ketinggian 20 cm dan sudah terkondisi pada pukul 07.30 WIB. Banjir ini juga mengakibatkan 16 KK terdampak yang terdiri dari 32 laki-laki dan 28 perempuan di Kalurahan Nglindur, Kapanewon Girisobo. Dampak lain menyebabkan akses jalan tertutup dan mengakibatkan aktivitas warga terganggu.

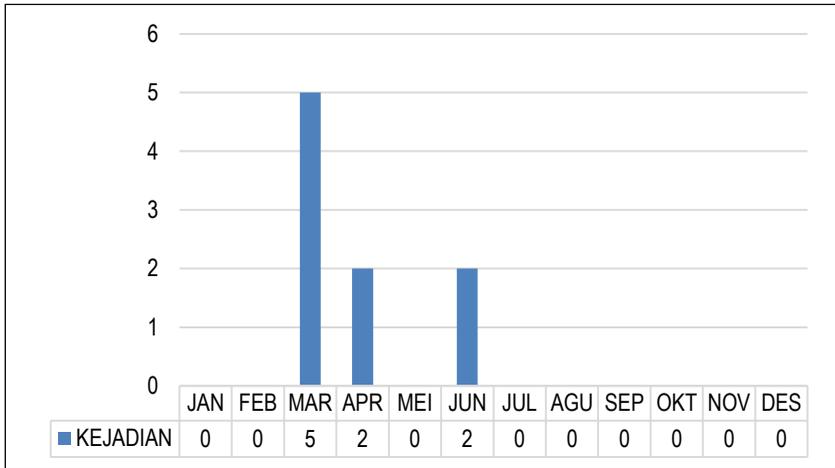
5. Letusan Gunungapi

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki salah satu gunungapi di Indonesia, tepatnya terletak di Kabupaten Sleman yaitu Gunung Merapi. Sepanjang tahun 2020 telah terjadi 9 kali letusan Gunung Merapi, yaitu: pada bulan Maret sebanyak 5 kali, bulan April sebanyak 2 kali, dan bulan Juni sebanyak 2 kali. Letusan pertama kali di tahun 2020 adalah pada bulan Februari 2020. Letusan eksplosif pada tanggal 13 Februari 2020 ini terjadi pada pukul 05.16 WIB, lontaran erupsi terjadi dan teramati setinggi 2 km, hujan abu dilaporkan berada di sekitar Gunung Merapi dengan radius 10 km terutama di sektor selatan, yaitu Kalurahan Hargobinangun, Kalurahan Glagaharjo dan Kalurahan Kepuharjo. Himbauan dari BPPTKG, saat itu agar masyarakat untuk tetap tenang dan beraktivitas seperti biasa di luar radius 3 km dari puncak Gunung Merapi.

Sembilan belas hari berselang pada tanggal 3 Maret 2020 terjadi letusan kedua tepatnya pada pukul 05.22 WIB dengan tinggi kolom 6 km. Letusan terekam di seismograf dengan amplitudo 75 mm dan durasi 450 detik. Awanpanas teramati sejauh <2 km di

sektor Selatan-Tenggara. Letusan kedua di bulan Maret terjadi pada tanggal 27 Maret 2020 pada pukul 10.56 WIB dengan tinggi kolom 5 km dari puncak Gunung Merapi. Letusan terekam di seismograf dengan amplitudo 75 mm dan durasi 7 menit. Awanpanas diperkirakan terjadi sejauh 2 km di sektor Selatan-Tenggara. Letusan ini tidak mengarah ke DIY melainkan ke arah Kabupaten Magelang. Hujan abu dilaporkan terjadi dalam radius 20 km dari puncak terutama pada sektor barat menjangkau wilayah Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Hujan abu bercampur pasir halus dilaporkan terjadi di wilayah Desa Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang berjarak sekitar 15 km dari puncak Gunung Merapi. Letusan pada tanggal 27 Maret 2020 ini terjadi 2 kali yaitu pada pukul 21.46 WIB.

Berselang satu hari, letusan keempat terjadi pada tanggal 28 Maret 2020 pukul 05.21 WIB. Letusan tersebut masing-masing menghasilkan tinggi kolom 1.000 meter dan 2.000 meter. Seismograf merekam letusan dengan amplitudo masing-masing 40 mm dan 50 mm dengan durasi 180 detik. Tidak teramati adanya awanpanas dari letusan ini. Letusan pada tanggal 28 Maret 2020 ini juga tidak mengarah ke DIY melainkan mengarah ke Kabupaten Magelang.



Gambar 30. Jumlah Kejadian Letusan Gunung Merapi Tahun 2020.

Letusan kembali terjadi di bulan Juni 2020 tepatnya di tanggal 21 Juni 2020 pukul 09.13 WIB dan pukul 09.27 WIB. Kedua erupsi tercatat di seismogram dengan amplitudo 75 mm dan durasi 328 detik dan 100 detik. Dari CCTV Stasiun Merbabu teramati tinggi kolom erupsi mencapai ± 6.000 meter dari puncak. Hujan abu tipis terjauh dilaporkan terjadi di wilayah Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo yang berjarak sekitar 45 km dari puncak Gunung Merapi pada pukul 12.00 WIB.

Lima bulan berselang pada tanggal 5 November 2020 BPPTKG mengeluarkan siaran pers tentang peningkatan status aktivitas Gunung Merapi dari Waspada ke Siaga. Pada level ini ditetapkan daerah-daerah yang menjadi perhatian BPPTKG berada di wilayah Kapanewon Cangkringan dengan 3 kalurahan, yaitu: Kalurahan Glagaharjo, Kalurahan Kepuharjo, dan Kalurahan Umbulharjo.

Dengan tingkat aktivitas Gunung Merapi pada status Siaga, maka kepada para pemangku kepentingan dalam penanggulangan bencana Gunung Merapi direkomendasikan sebagai berikut:

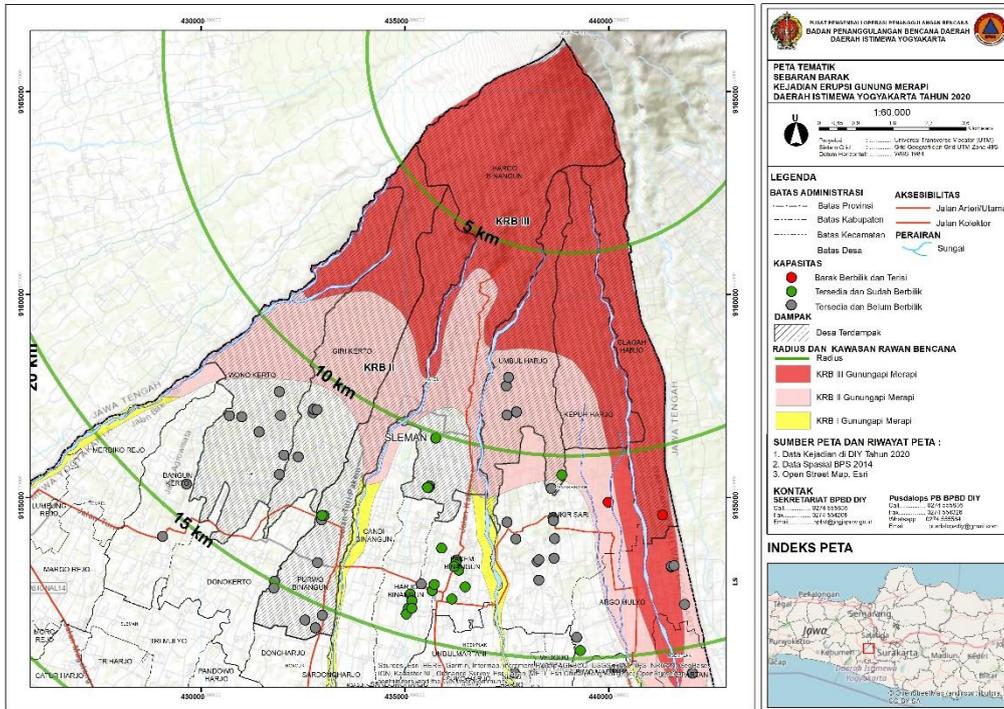
- Pemerintah Kabupaten Sleman, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten agar mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan upaya mitigasi bencana akibat letusan Gunung Merapi yang bisa terjadi setiap saat.
- Penambangan di alur sungai-sungai yang berhulu Gunung Merapi dalam KRB III direkomendasikan untuk dihentikan.
- Pelaku wisata agar tidak melakukan kegiatan wisata di KRB III Gunung Merapi termasuk kegiatan pendakian ke puncak Gunung Merapi.
- Masyarakat agar mewaspadaai bahaya lahar terutama saat terjadi hujan di seputar Gunung Merapi.

Perbandingan kejadian bencana untuk erupsi Gunung Merapi dari tahun 2012-2020 tidak terdapat kejadian bencana, akan tetapi aktifitas peningkatan mulai terpantau dari tahun 2012 dimana terdapat 6 kali letusan freatik pada tanggal 15 Juli 2012-20 April 2014 yang terjadi tanpa gejala yang jelas pada tahun 2018 sebanyak 12 kali letusan freatik, tahun 2019 terjadi 4 kali letusan, dan di 2020 terjadi 9 kali letusan dan dinaikannya level status Gunung Merapi menjadi Siaga. Erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu ancaman yang tidak dapat diprediksi, akan tetapi dapat dipantau secara *real time*, sehingga dapat sebagai acuan

pengambilan kebijakan dan kegiatan warga di sekitar lereng Gunung Merapi.

Berdasarkan kejadian letusan Gunung Merapi tahun 2020, teridentifikasi 87 barak yang terdiri dari 2 barak berbilik dan terisi, 25 barak berbilik tidak terisi dan 60 barak yang tidak berbilik dan tidak terisi. Fasilitas bilik ini merupakan salah satu upaya adaptasi dalam rangka pencegahan dan penularan Covid-19.

Peta sebaran barak menunjukkan bahwa lokasi barak yang berbilik dan terisi berada KRB III dan KRB II dengan radius di atas 10 km (di luar radius yang direkomendasikan oleh BPPTKG sebagai daerah yang tidak boleh ada aktivitas sejauh 3 km dari puncak).



Gambar 31. Peta Sebaran Barak pada Kejadian Letusan Gunung Merapi Tahun 2020.

6. Kekeringan

Kekeringan merupakan suatu kondisi alam tanpa hujan berkepanjangan yang terjadi di musim kemarau, dimana ketersediaan air mulai tidak mencukupi untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari. Semakin lama dan tingginya tingkat kekeringan akan semakin rentan daerah terhadap kekeringan, sehingga kondisi yang tidak menentu ini menyebabkan kesulitan dalam memprediksi waktu terjadinya kekeringan. Periode kekeringan di DIY pada bulan Juli-Oktober 2020.

Berdasarkan informasi dari BMKG awal musim kemarau tahun 2020 di DIY diperkirakan pada bulan Mei 2020 terkecuali di wilayah Gunungkidul bagian selatan dan sebagian kecil barat daya Kabupaten Kulon Progo diperkirakan akan terjadi di bulan April dasarian III atau sepuluh hari terakhir di bulan April 2020. Berikut adalah rincian lengkap dari BMKG:

- a. Awal musim kemarau tahun 2020 di wilayah DIY pada umumnya diperkirakan pada Mei 2020 kecuali wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian selatan dan sebagian kecil wilayah barat daya Kabupaten Kulon Progo pada April dasarian III (sepuluh hari terakhir April 2020).
- b. Awal musim kemarau tahun 2020, diperkirakan berkisar normal (sama dengan rata-ratanya) hingga lebih lambat 1 dasarian (10 hari lebih lambat bila dibandingkan dengan rata-ratanya).

- c. Sifat hujan pada musim kemarau tahun 2020 umumnya diperkirakan normal kecuali wilayah Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Bantul bagian timur diperkirakan bawah normal.
- d. Puncak musim kemarau tahun 2020 di wilayah DIY diperkirakan pada Agustus 2020 terjadi di hampir seluruh kapanewon.

BMKG juga memberikan peringatan dini mengenai kekeringan yang akan terjadi di DIY yaitu Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari 14 kapanewon, 70 kalurahan dan kurang lebih 37.000 KK. Kabupaten Gunungkidul menjadi kabupaten yang paling sering mengalami kekeringan, mengingat keadaan geologis dan topografinya yang berupa pegunungan kars.

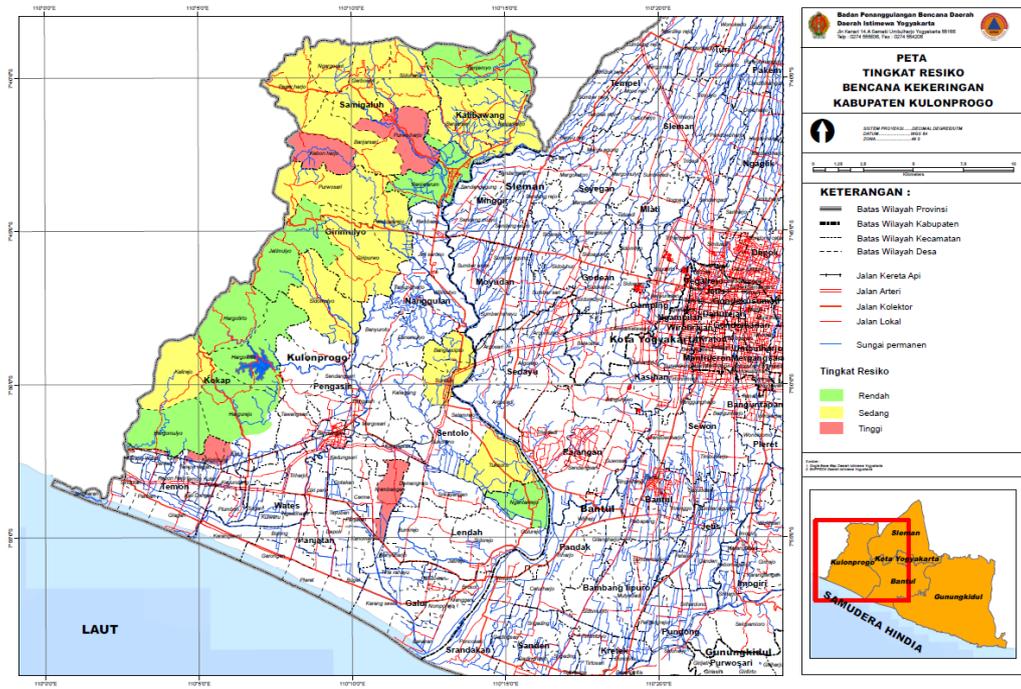
Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan status Siaga/Tanggap Darurat kekeringan tahun 2020. Untuk data penetapan status darurat kekeringan kab/kota di DIY tahun 2020 sebagai berikut:

Tabel 8. Status Tanggap Darurat Kekeringan per Kabupaten/Kota.

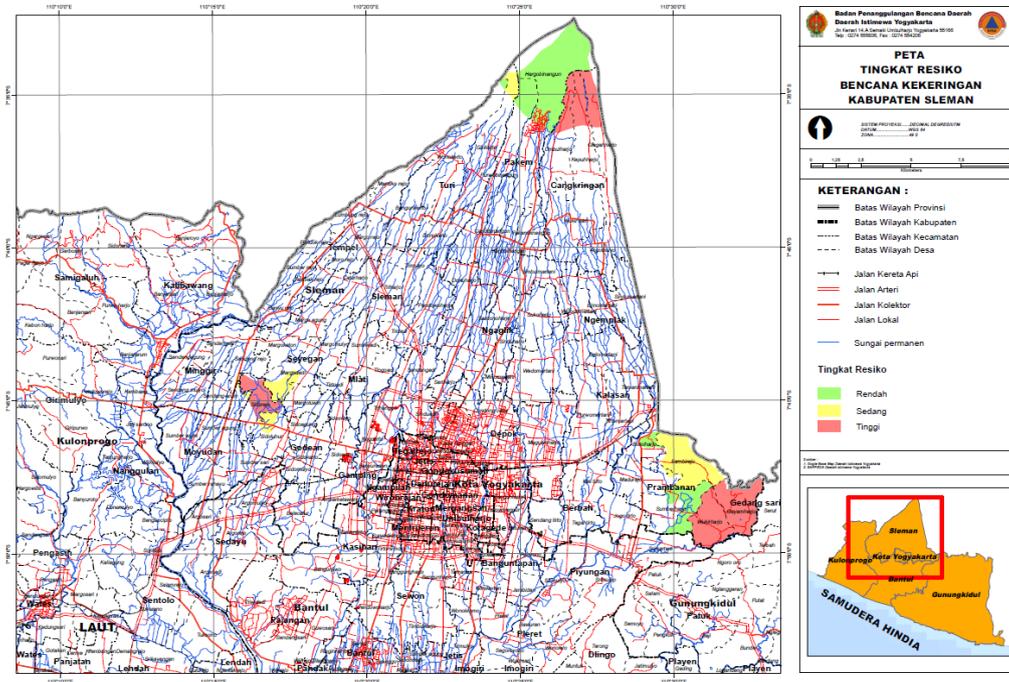
No	Kab/Kota	Status	Nomor	Tanggal	Persiapan Anggaran
1	Sleman	Normal	-	-	-
2	Bantul	Siaga Darurat (sedang diajukan)	-	-	50 juta (untuk air bersih)
3	Kulon Progo	Siaga Darurat	281/A/2020	01 Agustus – 30 November 2020	80 juta
4	Gunungkidul	Siaga Darurat	235/KPTS/2020	10 Juni 2020	-
5	Kota Yogyakarta	Normal	-	-	-

Untuk hal ini maka rekomendasi yang dikeluarkan oleh BMKG adalah sebagai berikut :

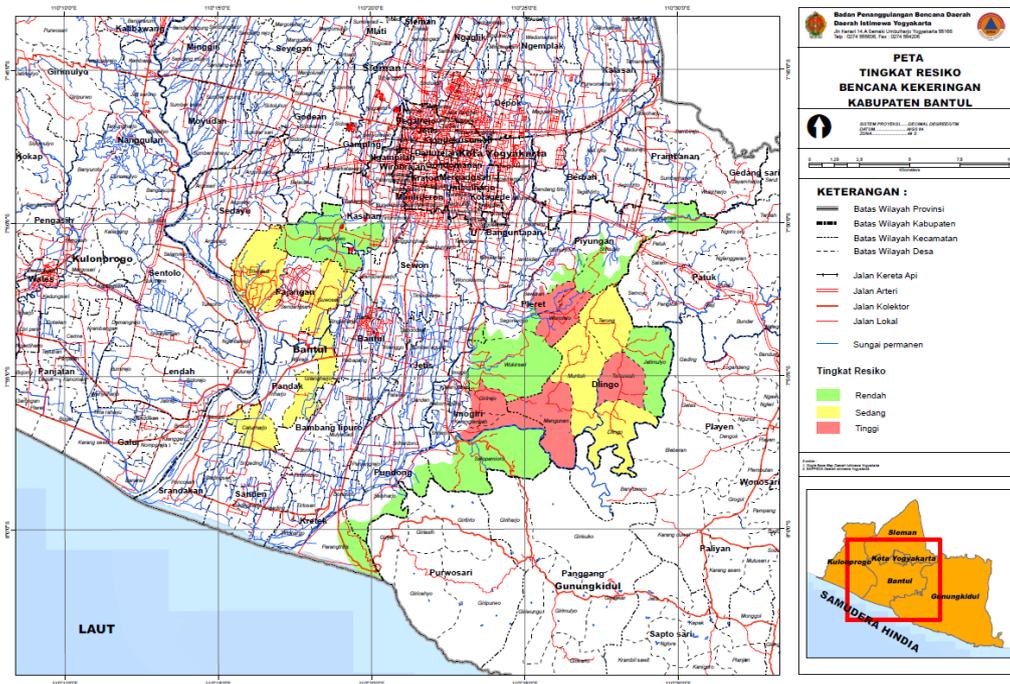
1. Melakukan melakukan koordinasi dengan berbagai instansi yang berkaitan dengan kekeringan, khususnya dengan BPBD Kabupaten/Kota di DIY untuk melakukan pendataan wilayah potensi terdampak dan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih.
2. Melakukan pendataan potensi sumberdaya di lingkup pemerintah, masyarakat dan swasta.
3. Menyusun Rencana Kontijensi dan Rencana Operasi Kekeringan DIY 2020 dan keterkaitan dengan penanganan dan pencegahan Pandemi Covid-19.



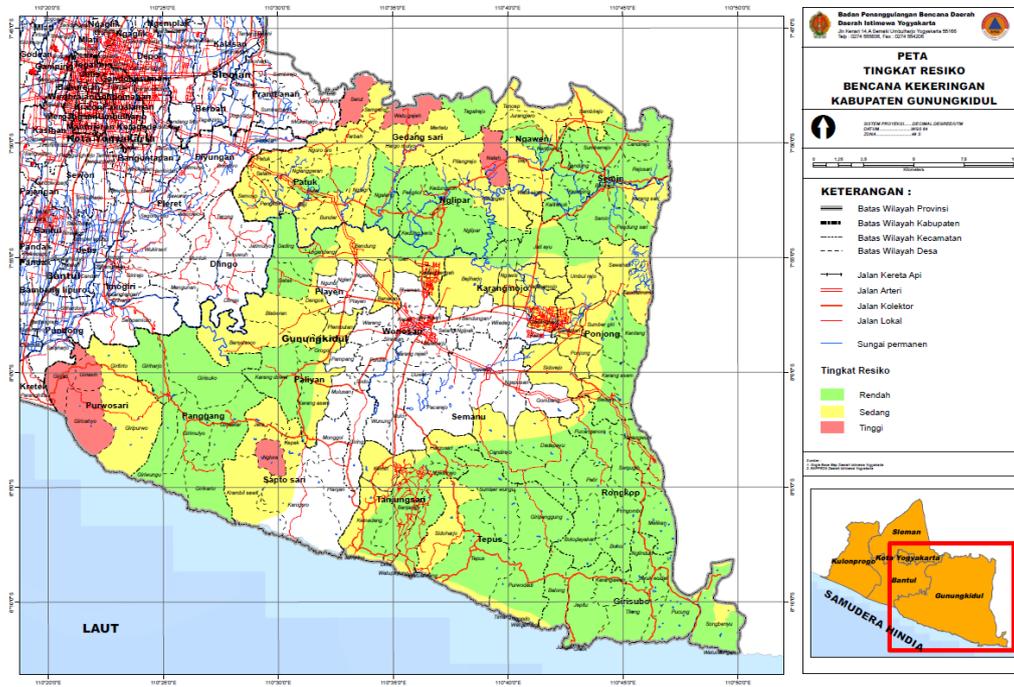
Gambar 32. Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 33. Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan Kabupaten Sleman.



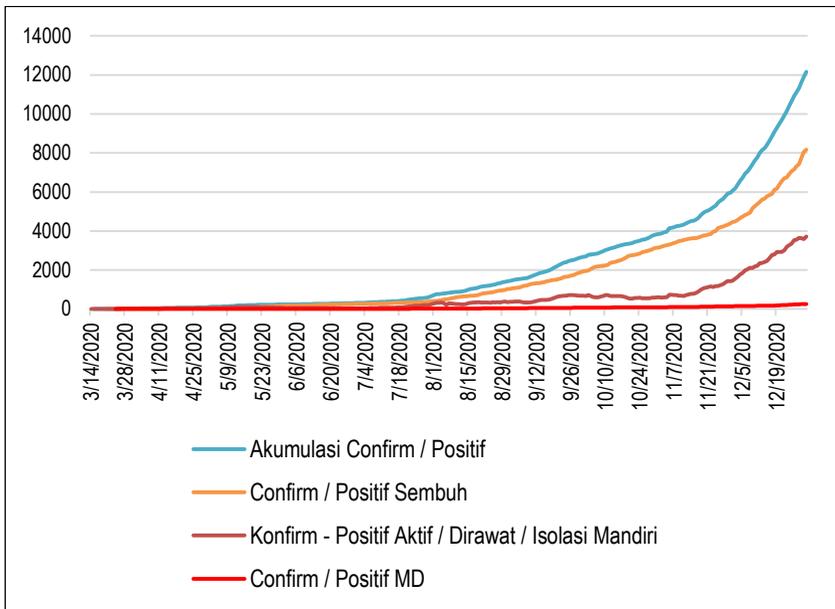
Gambar 34. Peta Tingkat Risiko Bencana Kekeringan Kabupaten Bantul.



Gambar 35. Peta Tingkat Resiko Bencana Kekeringan Kabupaten Gunungkidul.

7. Epidemologi dan Wabah Penyakit

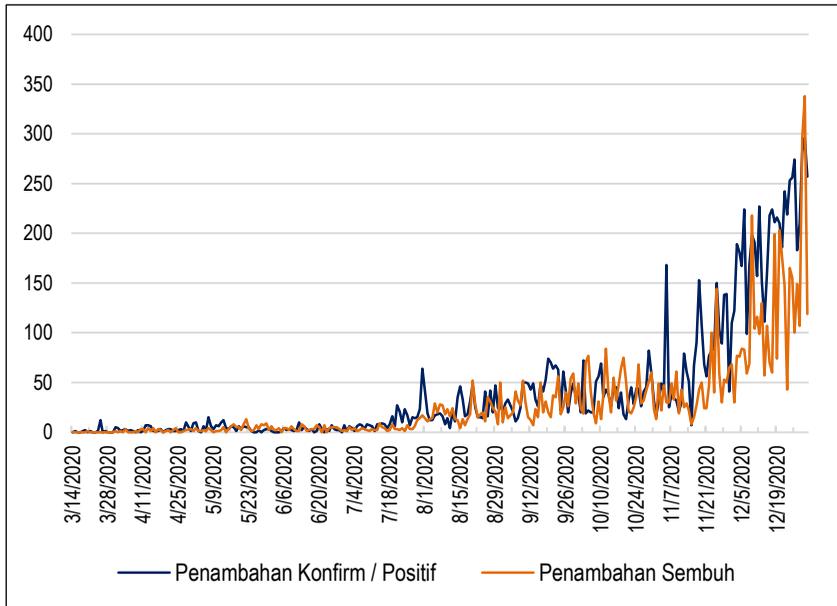
Epidemi dan wabah penyakit bukan menjadi hal baru bagi negara Indonesia dan DIY. Pada era modern ini, telah terjadi beberapa kali wabah meliputi HIV, flu burung, flu babi dan yang terbaru adalah Covid-19 yang berlangsung hingga saat ini. Wabah Covid-19 di DIY tersebut dimulai dengan pengumuman Pemerintah Daerah mengenai kasus pertama Covid-19 pada tanggal 15 Maret 2020.



Gambar 36. Tren Kasus Konfirmasi Covid-19 di DIY Maret-Desember 2020

Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Kesehatan DIY, terlihat tren yang meningkat dari bulan Maret hingga Desember

2020. Kasus konfirmasi positif hingga meninggal yang terus meningkat hingga akumulasi kasus konfirmasi positif pada Desember 2020 mencapai 12.175 jiwa, dengan kesembuhan mencapai 8.099 jiwa dan isolasi mandiri 2.989 jiwa.



Gambar 37. Tren Penambahan Harian Konfirmasi Positif dan Sembuh Covid-19 DIY pada Bulan Maret-Desember 2020

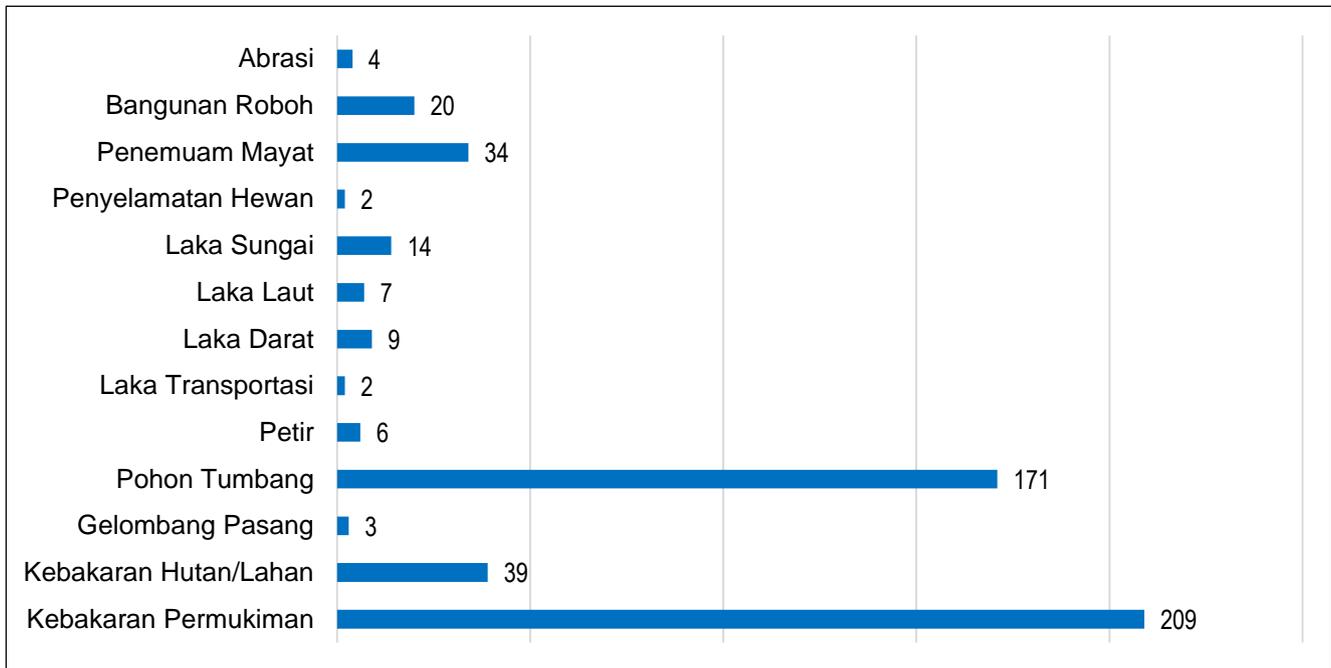
8. Tsunami

Wilayah yang berpotensi bencana tsunami di DIY adalah Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul. Selama tahun 2020 di DIY tidak terdapat kejadian tsunami.

C. Kejadian Lain-lain

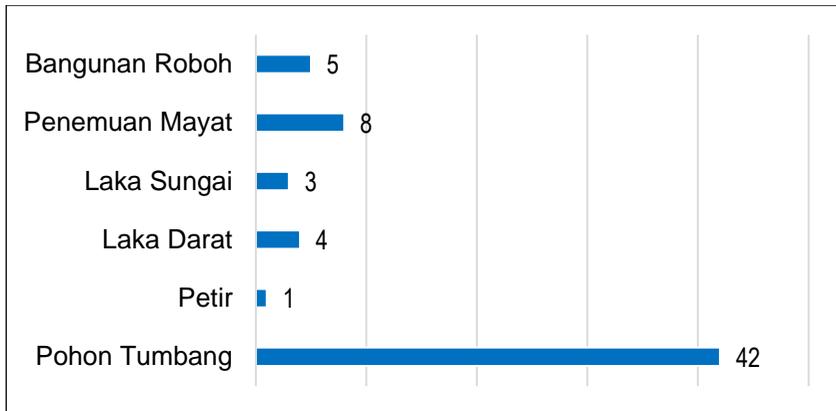
Kejadian lain-lain adalah potensi bahaya di DIY selain bencana utama sesuai Perda No. 8 tahun 2010 yang meliputi: kebakaran permukiman, kebakaran hutan/lahan, gelombang pasang, pohon tumbang, petir, kecelakaan transportasi, kecelakaan darat, kecelakaan laut, kecelakaan sungai, penyelamatan hewan, penemuan mayat, bangunan roboh, dan abrasi.

Pada Gambar 38 menunjukkan jumlah kejadian lain-lain di DIY pada tahun 2020, kebakaran permukiman mendominasi dengan 209 kejadian, kemudian diikuti dengan pohon tumbang dengan 171 kejadian, kebakaran hutan/lahan dengan 39 kejadian, penemuan mayat dengan 34 kejadian dan bangunan roboh dengan 20 kejadian.

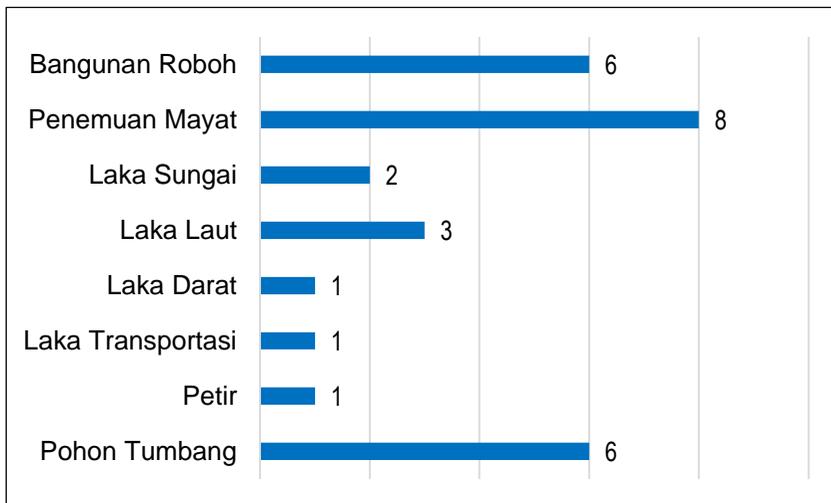


Gambar 38. Jumlah Kejadian Lain-lain di DIY Tahun 2020.

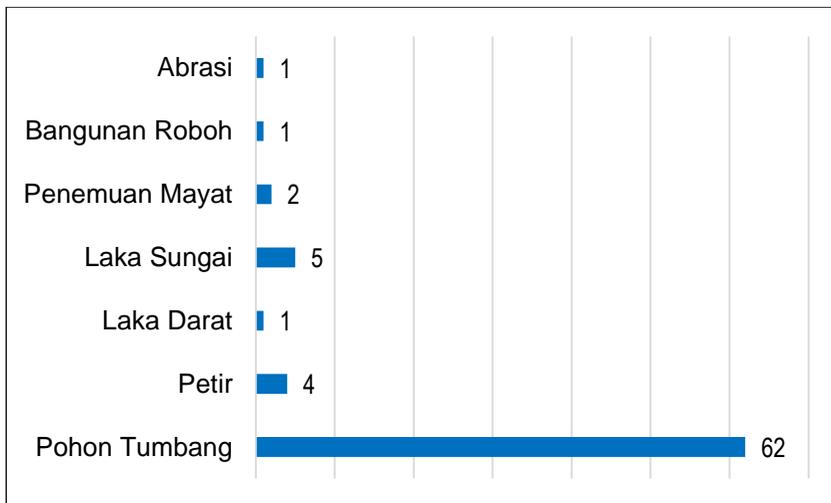
Di Kabupaten Sleman kejadian lain-lain yang mendominasi adalah pohon tumbang dengan total kejadian mencapai 67% atau 42 kejadian. Di Kabupaten Gunungkidul kejadian lain-lain yang mendominasi adalah penemuan mayat dengan total 29% atau 8 kejadian. Di Kabupaten Bantul didominasi oleh kejadian pohon tumbang dengan 78% atau 62 kejadian. Di Kabupaten Kulon Progo didominasi oleh pohon tumbang dengan prosentase 66% atau 33 kejadian, dan Kota Yogyakarta didominasi oleh pohon tumbang dengan total 59% atau 30 kejadian.



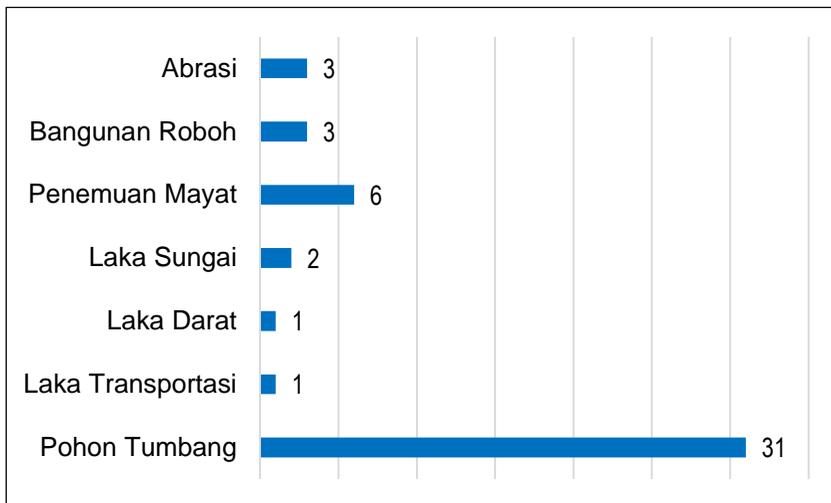
Gambar 40. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Sleman Tahun 2020.



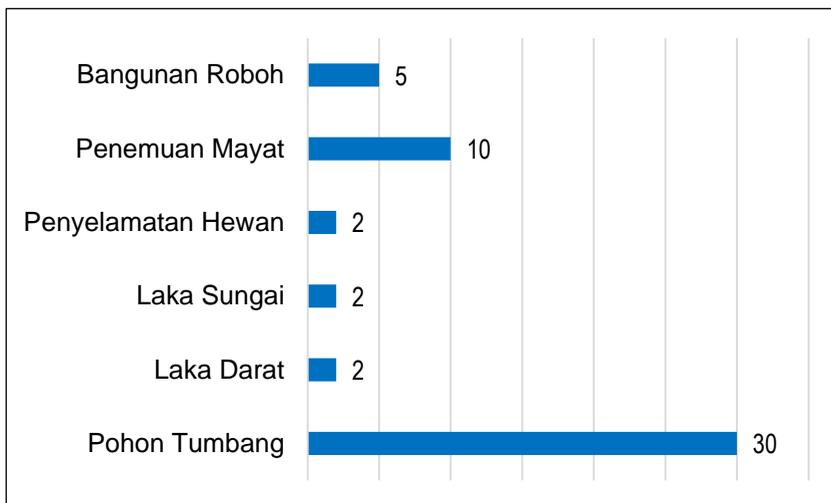
Gambar 41. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020.



Gambar 42. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Bantul Tahun 2020.



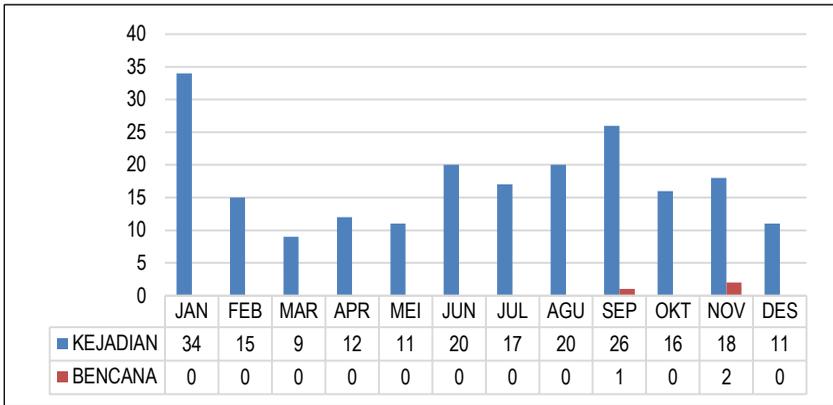
Gambar 43. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020.



Gambar 44. Jumlah Kejadian Lain-lain di Kota Yogyakarta Tahun 2020.

1. Kebakaran Permukiman

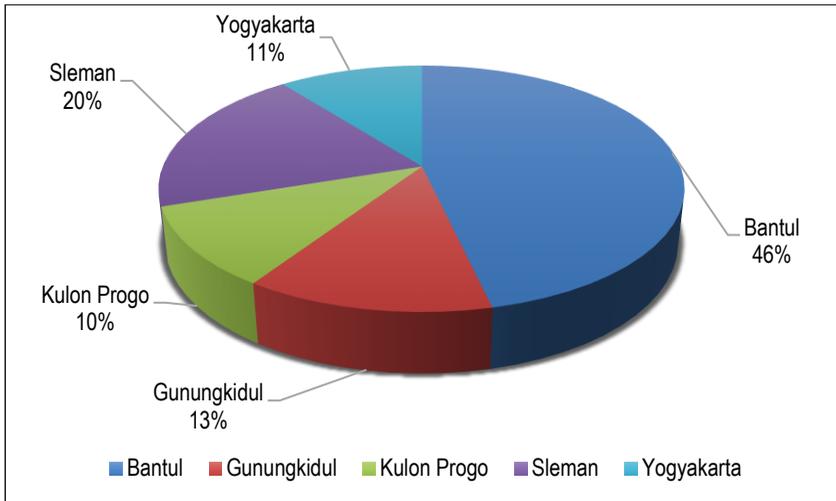
Sepanjang tahun 2020 kejadian kebakaran non hutan/lahan atau kebakaran yang terjadi di area permukiman sebanyak 209 kali. Dari 209 kejadian, terdapat 3 kategori bencana. Secara umum telah terjadi penurunan kebakaran pada tahun ini, sebesar 45,32% dari tahun 2019 dengan 343 kali kejadian.



Gambar 45. Jumlah Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman Tahun 2020.

Sebaran kejadian kebakaran area permukiman ini terjadi di seluruh wilayah D.I. Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Bantul menjadi wilayah yang mengalami kejadian kebakaran tertinggi diantara wilayah lainnya, yaitu sebesar 46% atau sebanyak 97 kali, kejadian ini mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2019 dimana kejadian kebakaran di Kabupaten Bantul tahun 2019 mencapai 128 kali. Menyusul di posisi kedua berada di Kabupaten Sleman sebesar 20% atau sebanyak 41 kali, posisi ketiga berada di Kabupaten

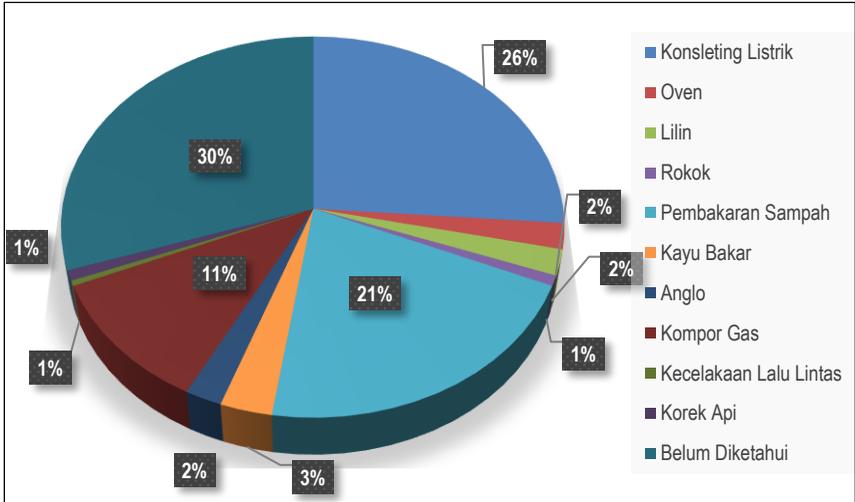
Gunungkidul sebesar 13% atau 27 kali, posisi keempat berada di Kota Yogyakarta sebesar 11% atau sebanyak 23 kali, dan terakhir di Kabupaten Kulon Progo sebesar 10% atau 22 kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Bantul menjadi wilayah yang paling rentan dibandingkan dengan wilayah lainnya terhadap bahaya kebakaran.



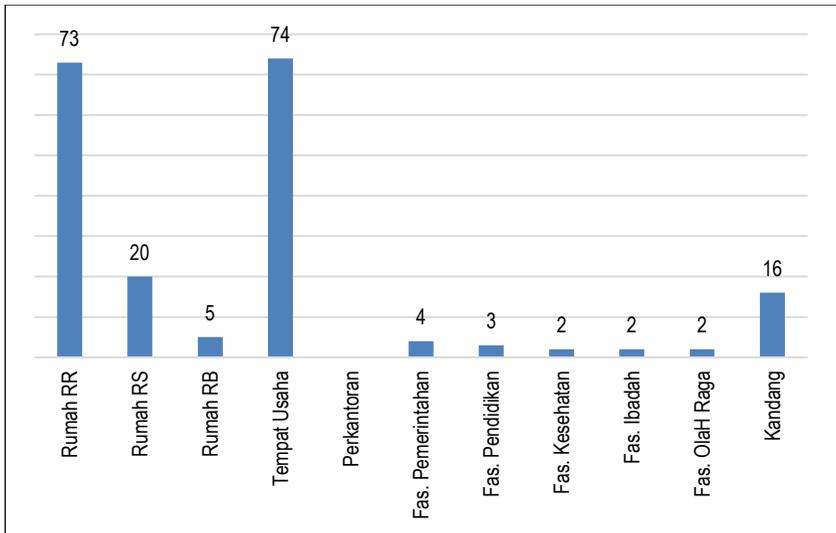
Gambar 46. Prosentase Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman per Kabupaten Tahun 2020.

Berdasarkan data yang dihimpun, penyebab terjadinya kebakaran di area permukiman yang dominan adalah konsleting listrik dengan 30% atau 60 kejadian. Faktor lain penyebab kebakaran di area permukiman adalah faktor kelalaian, berupa: pembakaran sampah yang kurang terkontrol sehingga api menyebar ke permukiman atau rumah di dekatnya. Faktor kelalaian pembakaran sampah ini 21% atau 48 kejadian. Faktor kelalaian lainnya berupa kerusakan terhadap regulator kompor gas atau lupa sedang memasak yang menempatkan faktor kelalaian ini sebesar 11% atau 25 kejadian. Selebihnya kebakaran ini disebabkan oleh kelalaian seperti: anglo/tungku masak yang lupa dimatikan, korek api, lilin, kayu bakar, dan lebih besarnya belum diketahui penyebab terjadinya kebakaran sekitar 30% dari kebakaran belum diketahui penyebabnya.

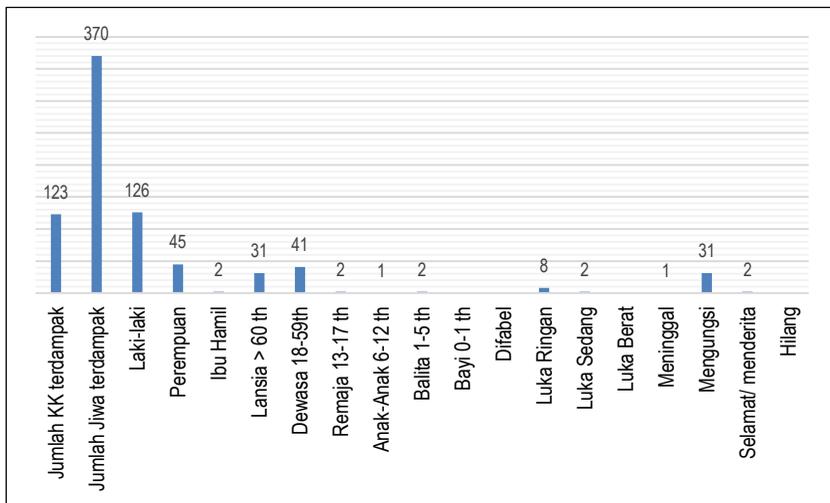
Dari data yang dihimpun nominal kerusakan akibat kebakaran permukiman ini sangat tinggi hingga mencapai ± Rp 14.798.770.000. Dampak yang terbanyak ditempati adalah infrastruktur berupa kerugian pada aset rumah, tempat usaha sebanyak 74 bangunan, rumah rusak ringan 73 rumah, rusak sedang 20 rumah, rusak berat mencapai 5 rumah. Jaringan listrik yang terdampak berkisar 163 titik, hal ini karena penyebab kebakaran didominasi oleh arus pendek atau konsleting. Dampak pada korban jiwa terdapat 123 KK dengan 370 jiwa dan harus mengungsi sejumlah 31 jiwa.



Gambar 48. Prosentase Penyebab Kebakaran Permukiman.



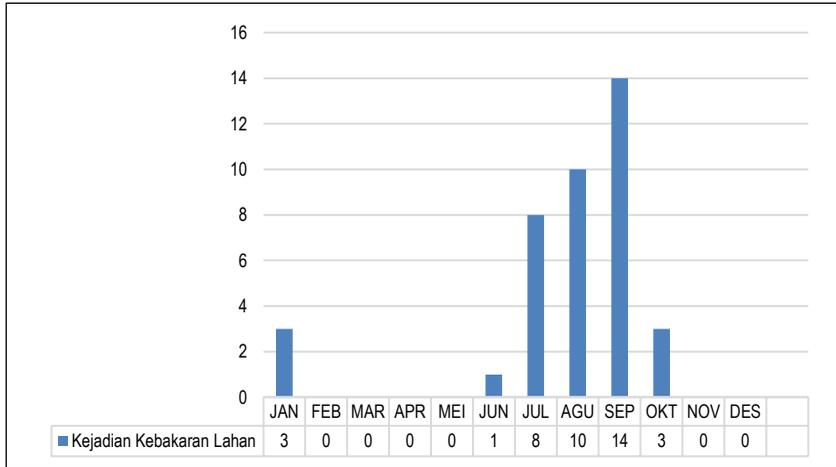
Gambar 49. Dampak Infrastruktur Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman Tahun 2020.



Gambar 50. Dampak Korban Jiwa Kejadian dan Bencana Kebakaran Permukiman Tahun 2020.

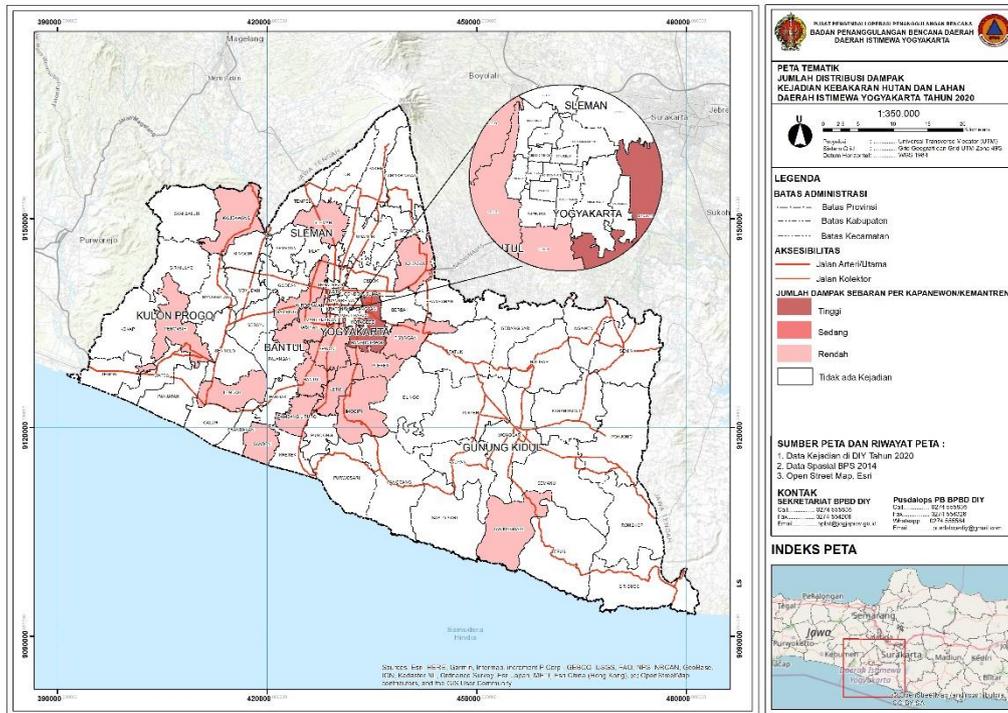
2. Kebakaran Hutan dan Lahan

Kebakaran hutan dan lahan menjadi salah satu kejadian yang terjadi di musim kekeringan, data tahun 2020 menunjukkan kejadian diawali dari bulan Januari. Di bulan Januari 2020 terdapat 3 kejadian kebakaran hutan dan lahan. Hasil analisis data kejadian kebakaran hutan/lahan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kejadian tertinggi terjadi pada bulan Juli hingga bulan Oktober, dimana periode pancaroba pada bulan September menjadi puncak kejadian tertinggi kebakaran hutan/lahan.

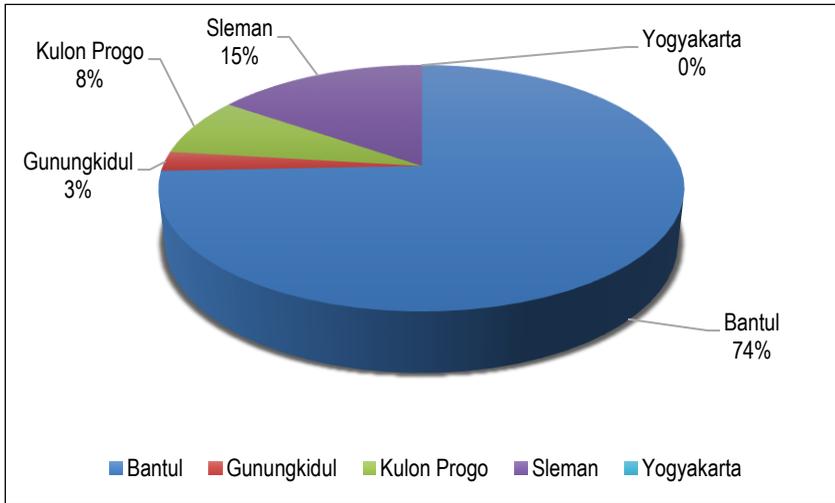


Gambar 51. Jumlah Kejadian Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2020.

Data menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Bantul menjadi wilayah yang mendominasi kejadian kebakaran hutan/lahan dengan prosentase mencapai 74% atau 29 kali. Posisi kedua diikuti oleh Kabupaten Sleman sebesar 15% atau 6 kali, posisi ketiga Kabupaten Kulon Progo sebesar 8% atau 3 kejadian, posisi keempat di wilayah Kabupaten Gunungkidul sebesar 3% atau 1 kejadian. Jumlah kejadian kebakaran lahan ini menurun drastis dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun 2019 Kabupaten Bantul mengalami kejadian kebakaran lahan sebanyak 97 kali, sedangkan di tahun 2020 sebanyak 29 kali turun 65,71%.



Gambar 52. Peta Jumlah Kejadian Kebakaran Hutan/Lahan di DIY Tahun 2020.



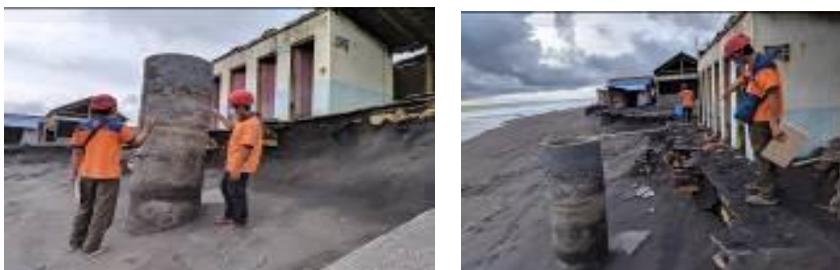
Gambar 53. Prosentase Kejadian Kebakaran Lahan dan Hutan per Kabupaten Tahun 2020.

3. Abrasi

Sepanjang tahun 2020 telah terjadi 4 kali abrasi di DIY, yang terjadi pada bulan Agustus sebanyak 1 kejadian pada tanggal 4 Agustus 2020, bulan Oktober sebanyak 2 kejadian pada tanggal 2 dan 22 Oktober 2020 dan bulan November 2020 sebanyak 1 kejadian pada tanggal 2 November 2020. Pada bulan Agustus dan Oktober 2020, BMKG memberikan peringatan dini berupa potensi gelombang tinggi berkisar antara 4-6 meter dengan kategori sangat tinggi di sepanjang perairan selatan Yogyakarta. Sedangkan pada bulan November, BMKG memberikan peringatan dini berupa potensi gelombang tinggi berkisar antara 2,5-4 meter dengan kategori tinggi di sepanjang perairan selatan Yogyakarta.

Peringatan dini tersebut dirilis pada laman bmgk.go.id. Hal ini menyebabkan kejadian abrasi dan berdampak di wilayah Kabupaten Kulon Progo pada Pantai Trisik, Pantai Bugel dan Pantai Glagah, serta di Kabuptaen Bantul terletak pada Pantai Parangtritis.

Dampak yang ditimbulkan dari kejadian abrasi berupa kerusakan sumur dan kamar mandi pribadi, rumah parkiran, pelataran, kamar mandi umum, dengan total nomimal kerusakan mencapai sekitar Rp 195.000.000.



Gambar 54. Dampak Kejadian Abrasi di Kabupaten Kulon Progo.

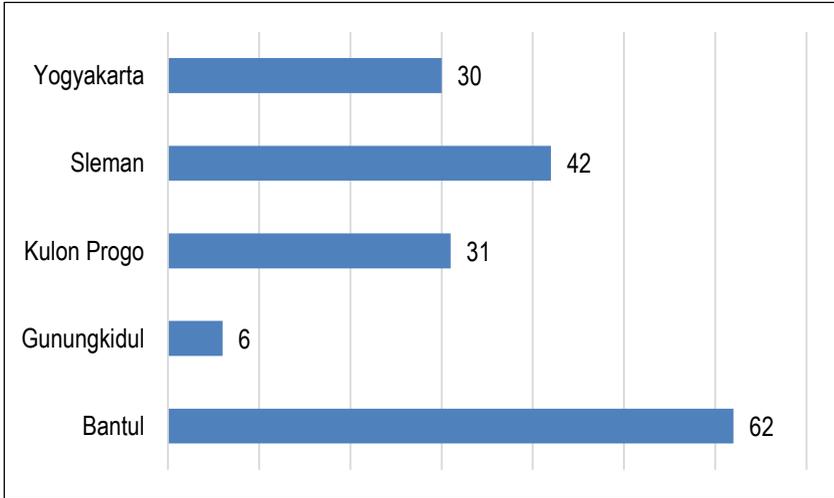
4. Gelombang Pasang

Berdasarkan peringatan dini cuaca yang dirilis oleh BMKG pada tanggal 26-28 Mei 2020, salah satu wilayah yang berpotensi hujan lebat adalah DIY dan peringatan dini banjir rob tanggal 27-28 Mei 2020 yang menyatakan bahwa adanya aktivitas pasang air laut yang dapat mempengaruhi dinamika pesisir selatan Pulau Jawa berupa banjir pesisir. Kejadian gelombang pasang di DIY terjadi pada bulan Mei 2020 di wilayah Kabupaten Kulon Progo di Pantai

Glagah (dengan luapan air laut mencapai 10 meter mendekati bibir jalan) dan Pantai Bugel, di Kabupaten Bantul pada Pantai Samas, serta di Kabupaten Gunungkidul pada Pantai Sundak, Pantai Somadeng dan Pantai Sepanjang. Dampak kejadian gelombang pasang berupa kerusakan tanggul jembatan laguna dengan nominal sekitar Rp. 150.000.000.

5. Pohon Tumbang

Kejadian pohon tumbang di DIY tertinggi ditempati oleh Kabupaten Bantul dengan 62 kejadian dan diikuti Kabupaten Sleman dengan 42 kejadian. Salah satu kejadian pohon tumbang yang terjadi di Kabupaten Sleman, tepatnya berada di Kalurahan Banyuraden, Kapanewon Gamping yang terjadi pada tanggal 28 September 2020 pukul 08.00 WIB. Pohon milik kas Kalurahan Banyuraden ini tumbang menimpa salah satu ruang kelas TK Among Siwi. Tumbangnya pohon ini diakibatkan karena akar yang rapuh pohon sudah terlalu tua.



Gambar 55. Jumlah Kejadian Pohon Tumbang per Kabupaten Tahun 2020.

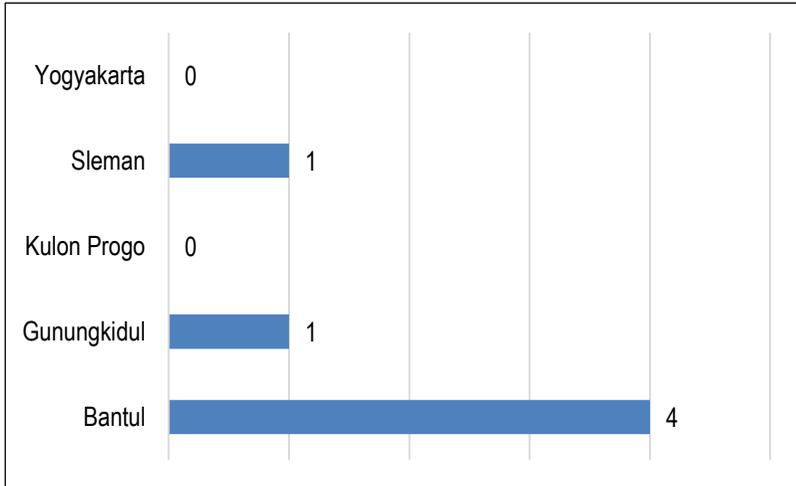


Gambar 56. Pohon Tumbang menimpa TK Among Siwi di Kalurahan Banyudaren, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman.

6. Petir

Kejadian petir di DIY secara keseluruhan terjadi 6 kali, 4 diantaranya berada di Kabupaten Bantul. Petir merupakan gejala alam atau merupakan sebuah simbol listrik alam yang umumnya terjadi saat musim hujan. Petir merupakan kilatan cahaya putih yang menyilaukan, dan biasanya disertai dengan guruh (suara yang menggelegar saat petir datang).

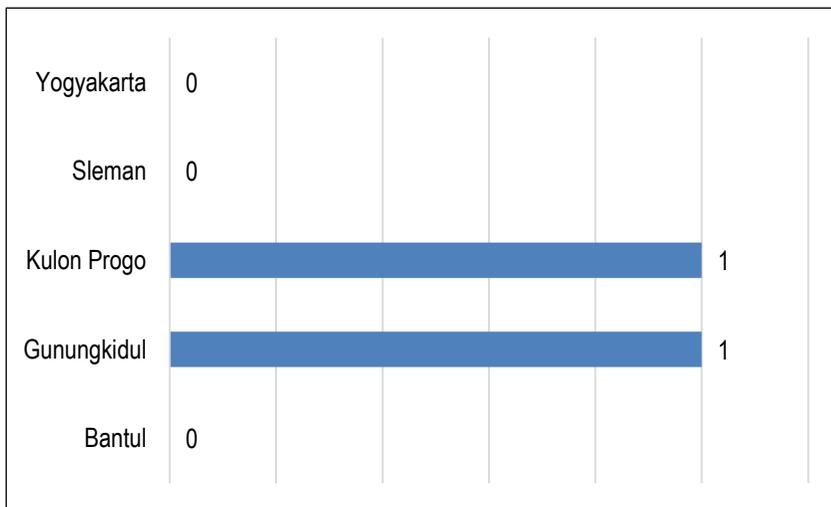
Petir akan terjadi karena adanya perbedaan potensial di antara awan dan bumi atau dengan awan yang lainnya. Terjadinya petir juga dapat dijelaskan melalui beberapa proses yang mempengaruhi. Petir lebih sering terjadi pada saat musim penghujan karena pada saat musim hujan udara mengandung kadar air yang lebih tinggi sehingga daya isolasinya akan turun dan arus listrik lebih mudah mengalir.



Gambar 57. Jumlah Kejadian Petir per Kabupaten Tahun 2020.

7. Kecelakaan Transportasi

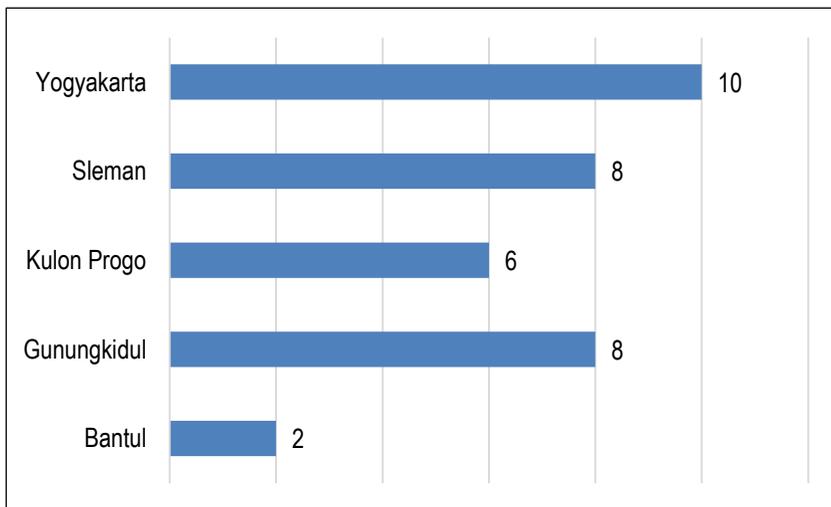
Transportasi merupakan alat kebutuhan sehari-hari yang digunakan oleh manusia dalam pemenuhan kebutuhan mobilitas mereka saat ini. Hampir seluruh penduduk DIY menggunakan berbagai jenis alat transportasi baik darat, laut dan udara. Kejadian kecelakaan transportasi di DIY tercatat terjadi di Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo.



Gambar 58. Jumlah Kecelakaan Transportasi per Kabupaten Tahun 2020.

8. Penemuan Mayat

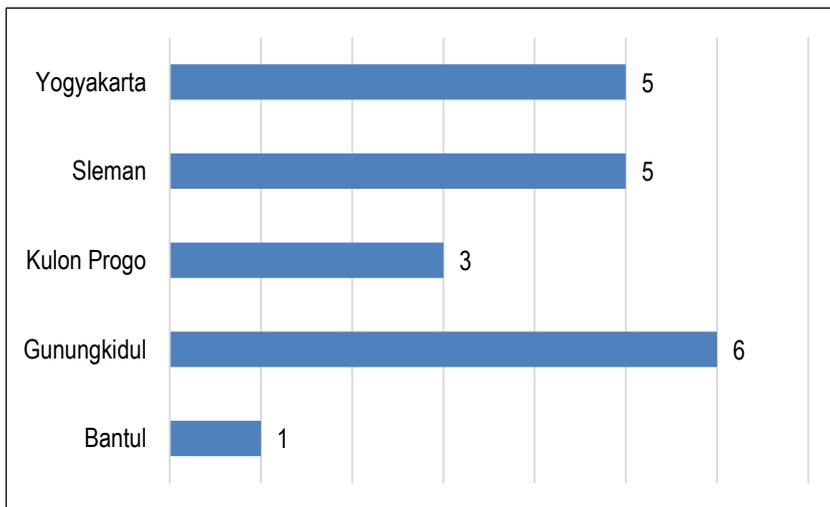
Kasus penemuan mayat di DIY cukup tinggi, terdapat 34 kejadian penemuan mayat sepanjang tahun 2020. Kejadian penemuan mayat tertinggi di Kota Yogyakarta dengan 10 kejadian diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman masing-masing dengan 8 kejadian.



Gambar 59. Jumlah Penemuam Mayat per Kabupaten Tahun 2020.

9. Bangunan Roboh

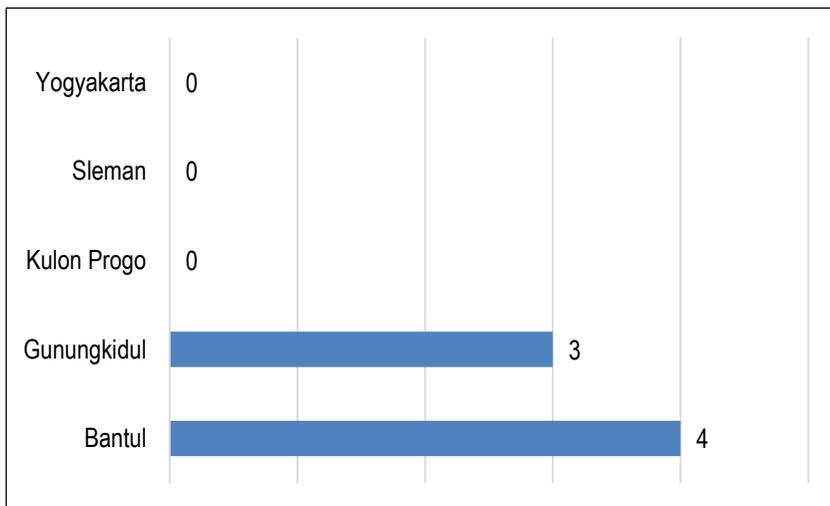
Bangunan roboh di DIY terjadi sebanyak 20 kejadian dengan kejadian tertinggi di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 6 kejadian. Peringkat kedua diikuti oleh Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta yang memiliki masing-masing 5 kejadian, Kabupaten Kulon Progo 3 kejadian dan Kabupaten Bantul 1 kejadian.



Gambar 60. Jumlah Bangunan Roboh per Kabupaten Tahun 2020.

10. Kecelakaan Laut

Secara geografis, DIY bagian selatan merupakan daerah pantai dan laut. Daerah pantai yang terkenal dengan wisatanya terutama di 3 kabupaten, yaitu: Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo. Kejadian kecelakaan laut kadang tidak dapat dihindarkan, DIY mencatatkan sebanyak 7 kejadian kecelakaan laut yang berada di Kabupaten Bantul dengan 4 kejadian dan Kabupaten Gunungkidul dengan 3 kejadian.



Gambar 61. Jumlah Laka Laut per Kabupaten Tahun 2020.

Kejadian kecelakaan laut yang menyebabkan 1 orang hilang dan 6 orang lainnya selamat. Kejadian ini terjadi pada tanggal 8 Februari 2020 kurang lebih pukul 23.00 WIB, di Pantai Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. Rombongan 8 orang tiba di pantai Parangtritis, selanjutnya 7 orang melakukan aktifitas mandi di pantai dan 1 orang (saksi 1) menjaga barang di tepian. Tiba-tiba sekira pukul 23.00 WIB datang ombak besar dan 7 orang tersebut hanyut terbawa arus.



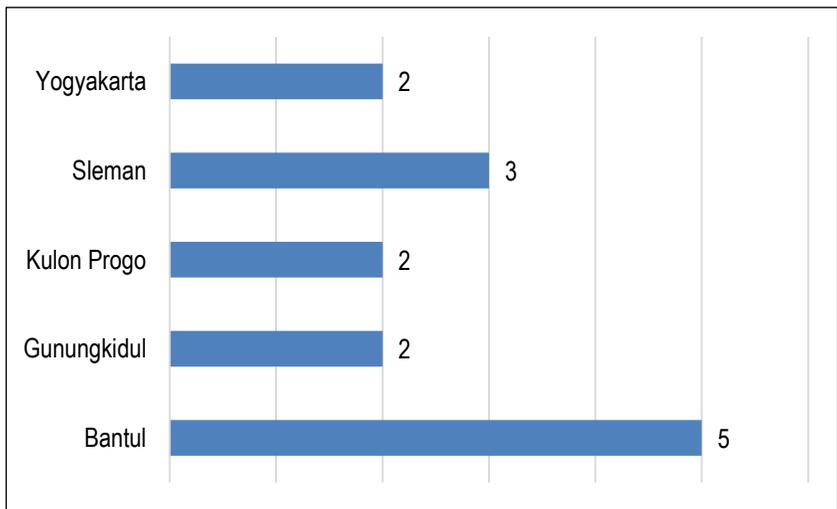
Gambar 62. Proses Evakuasi Korban Hilang di Pantai Parangtritis.

11. Kecelakaan Sungai

Kejadian kecelakaan sungai di DIY terjadi sebanyak 14 kejadian, dimana 5 kejadian terjadi di Kabupaten Bantul, di Kabupaten Sleman sebanyak 3 kejadian, di wilayah lainnya yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta mencatatkan masing-masing 2 kejadian.

Pada tanggal 22 Januari 2020 pukul 06.00 WIB di Ngabean, Kalurahan Triharjo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul telah terjadi laka sungai dengan kronologi sebagai berikut: ditemukan korban mengapung di sisi Kali Progo (Ngabean, Triharjo, Pandak, Bantul) oleh pemancing. SAR DIY segera menindaklanjuti info tersebut dan langsung memerintahkan rekan-rekan SAR DIY Distrik Bantul untuk melakukan pengecekan dan mengamankan korban dengan mengikat tubuh korban supaya tidak hanyut terbawa aliran Sungai Progo, sambil menunggu pihak Polsek Pandak untuk

identifikasi korban. PMI Bantul tiba di TKP dan pukul 07.00 WIB SAR DIY Distrik Bantul melakukan evakuasi dari sungai menuju darat (Ambulans PMI Bantul). Pukul 08.00 WIB keluarga sampai di Polsek Pandak untuk melakukan pengecekan (memastikan ciri-ciri ada bekas luka di lutut). Pukul 08.30 WIB jenazah dibawa menuju rumah duka Bantar Kulon RT 03, Banguncipto, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 63. Jumlah Kejadian Laka Sungai per Kabupaten Tahun 2020.

Kejadian kecelakaan sungai juga terjadi pada tanggal 21 Februari 2020 pukul 15.30 WIB. Kecelakaan ini terjadi di Kali Sempor dengan korban yang merupakan siswa-siswi SMPN 1 Turi sejumlah 249 siswa (124 siswa kelas VII dan 125 siswa kelas VIII).

Rincian data korban sebagai berikut: selamat 239 siswa, luka-luka 22 siswa dan meninggal dunia 10 siswa. Operasi pencarian dan penyelamatan dengan titik pemantauan di Dam Matras, Dam Bubrah, Dam Lengkong, Dam Polowidi, Dam Watu Gajah, Dam Gawar dan Tempuran Bedog.



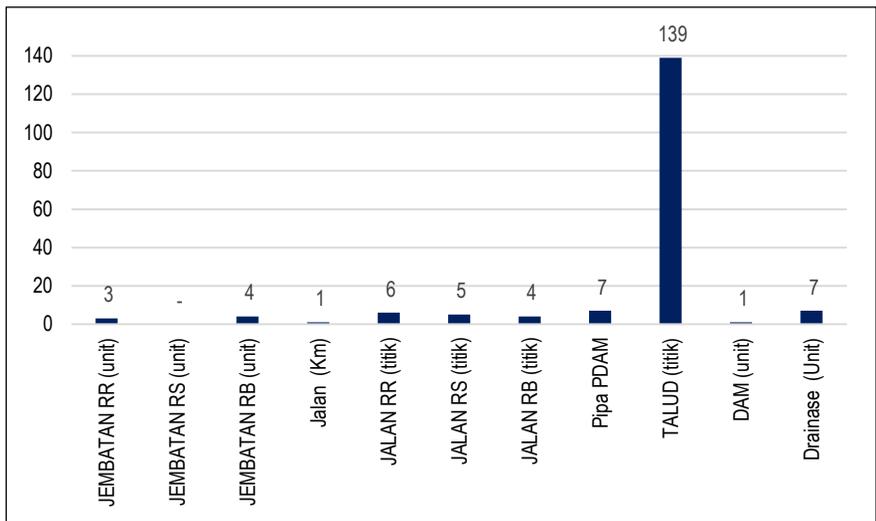
Gambar 64. Koordinasi antara BPBD DIY, BPBD Kabupaten Sleman, Polri dan Relawan dalam Penanganan Kecelakaan Sungai di Kali Sempor, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman.

Lembaga/instansi/komunitas yang terlibat dalam penanganan kecelakaan sungai ini sebagai berikut: Basarnas Kantor Yogyakarta, Polda DIY (Brimob, SAR, Gegana), Korem Pamungkas, BPBD DIY dan BPBD Kabupaten/Kota, BMKG, SAR DIY, Palang Merah Indonesia (PMI) se-DIY, Tagana, Pitu rescue, CODE-X, Bahari, SRC, Sarlinmas Kaliurang, MDMC, IOF Rescue,

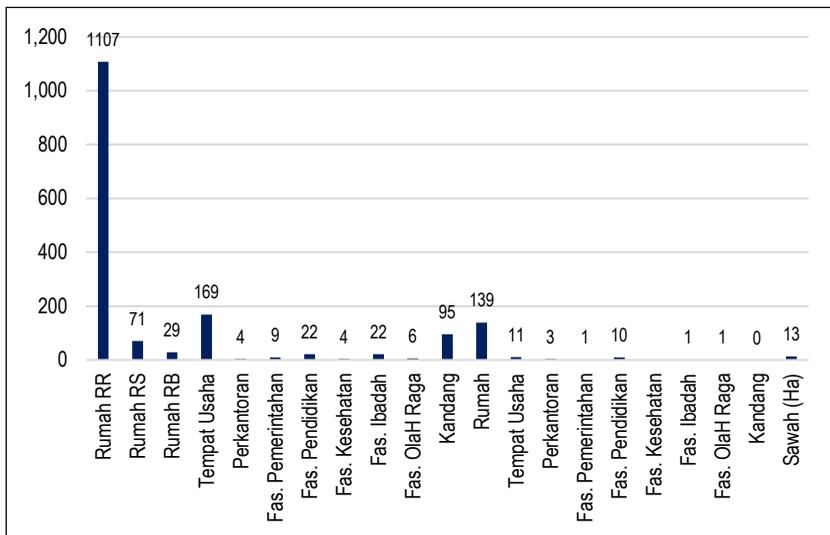
Sembada Rescue, PRB Mlati, Rescue 328, Relawan Ambulans Jogja, LLHPB Sleman, PCM Turi, KOKAM. Destana Donokerto, Rescue 920, Mapala Satu Bumi, Mahagur, Guruh Merapi Magelang, ACT DIY, Bamagana, Pendaki Indonesia, PCA Pakem, Ban Ops DIY, Bala SAR, SKB, AMC Cangkringan, Restam, KRI dan GBS.

D. Dampak Kejadian dan Bencana

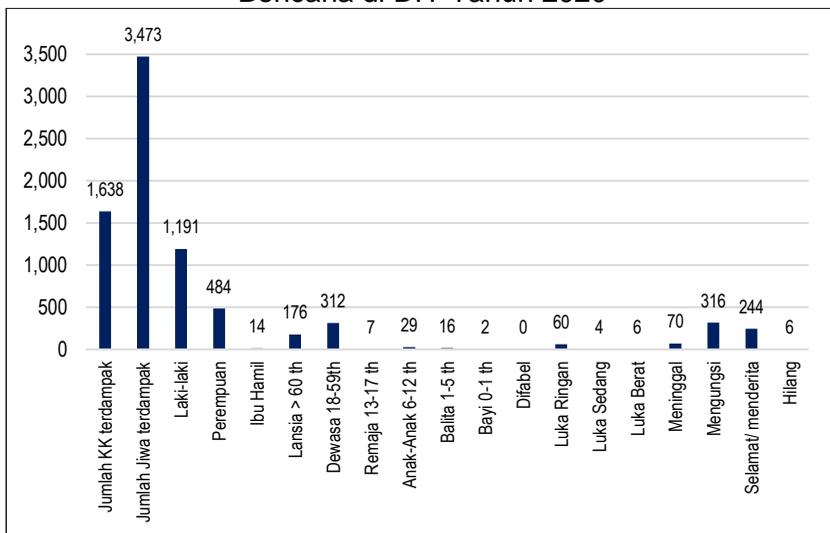
Dampak kejadian yang ditimbulkan sepanjang tahun 2020 melingkupi berbagai sektor seperti infrastruktur, sosial, pendidikan, kesehatan, fasilitas umum, fasilitas ibadah, dan lingkungan.



Gambar 65. Dampak Kerusakan Infrastruktur Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020.

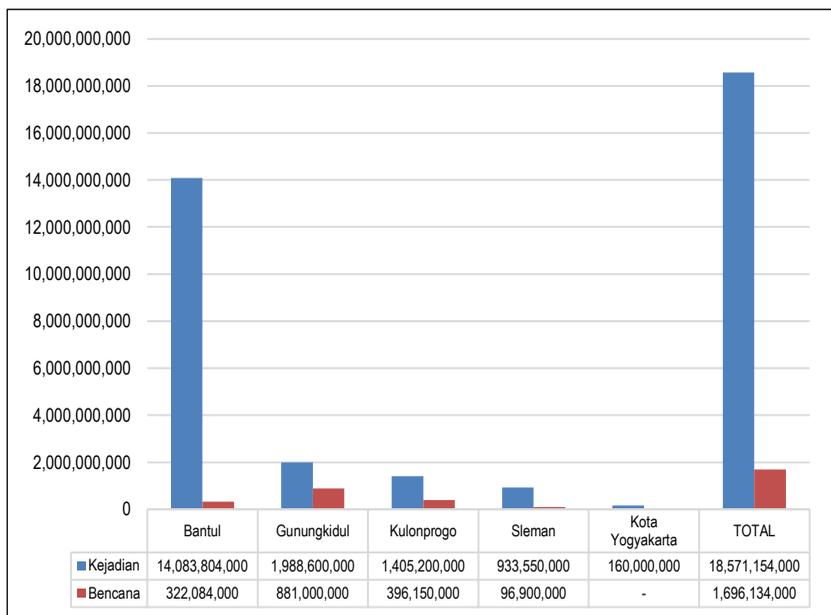


Gambar 66. Jumlah Dampak Kerusakan Bangunan Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020



Gambar 67. Jumlah Dampak Korban Jiwa Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020.

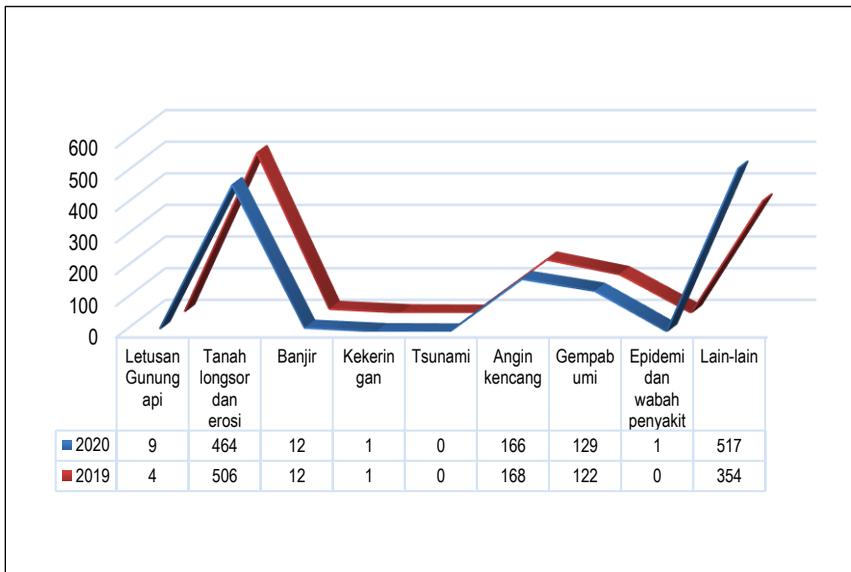
Secara material dampak nominal kerusakan kejadian mencapai ± Rp 18.571.154.000, dengan nominal kerusakan kejadian tertinggi adalah Kabupaten Bantul dengan ± Rp 14.083.804.000.



Gambar 68. Jumlah Dampak Nominal Kerusakan Kejadian dan Bencana di DIY Tahun 2020.

E. Perbandingan Kejadian dan Bencana Tahun 2019 dan 2020

Dari tahun 2019 kejadian yang mengalami penurunan kuantitas adalah tanah longsor, dimana tahun 2019 terdapat 506 kejadian dan 301 bencana, sedangkan di tahun 2020 menjadi 464 kejadian dan 64 bencana. Namun juga terjadi peningkatan gempabumi dimana pada tahun 2019 terdapat 122 kejadian dan pada tahun 2020 terdapat 129 kejadian gempabumi di DIY.



Gambar 69. Perbandingan Jumlah Kejadian Tahun 2019 dan 2020.

BAB III KESIMPULAN

1. Kejadian tanah longsor cenderung mengalami peningkatan, dimana pada 2019 terdapat 464 kejadian dan 64 bencana, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 506 kejadian dan 301 bencana.
2. Pusat gempa yang berlokasi di darat tersebar di sekitar Sesar Opak yang menunjukkan bahwa sesar tersebut masih aktif hingga sekarang.
3. Kejadian yang mengalami peningkatan berikutnya adalah angin kencang, dimana pada tahun 2019 terdapat 166 kejadian dan pada tahun 2020 terdapat 168 kejadian.
4. Kekeringan pada umumnya memiliki 1 kejadian, namun memiliki dampak yang luas dan efek berantai yang panjang khususnya bagi warga Kabupaten Gunungkidul, sehingga diperlukan penanganan khusus untuk bencana kekeringan.
5. Bencana yang baru muncul pada tahun 2020 dan terus mengalami peningkatan tren dari bulan Maret hingga Desember 2020 adalah pandemi Covid-19. Peningkatan tersebut terjadi di seluruh wilayah DIY.
6. Kejadian lain-lain mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2019 terdapat 354 kejadian dan pada tahun 2020 terdapat 517 kejadian.

BAB IV REKOMENDASI

Dari data kejadian dan bencana diatas, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan pemerintah beserta kelima aktor pentaheliks yang ada di BNPB yang dalam hal ini adalah BPBD DIY.

1. Bagi pemerintah:

- a. Data Informasi Bencana Indonesia menjadi salah satu rujukan dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah, khususnya dalam membangun wilayah yang berwawasan pengurangan risiko bencana di DIY.
- b. Sebagai rujukan dalam menyusun program-program mitigasi, pencegahan dan kesiapsiagaan pada Organisasi Pemerintah Daerah yang berkepentingan.
- c. Dengan adanya pandemi Covid-19, maka perlu dilakukan pemutakhiran kajian risiko bencana yang mencakup seluruh wilayah DIY.

2. Bagi masyarakat:

- a. Menjadi pedoman untuk membangun kesadaran masyarakat dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya pada daerah-daerah yang rawan bencana.
- b. Menjadi basis perencanaan untuk melakukan program-program mitigasi dan pencegahan di tingkat keluarga, masyarakat dan lingkup kalurahan/kelurahan.

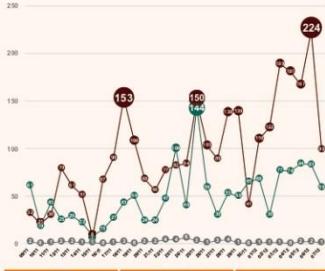
- c. Menjadi pendorong dalam peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dalam melakukan penanganan kejadian bencana baik dalam rangka perlindungan diri maupun usaha-usaha penyelamatan.
3. Bagi pihak-pihak lain:
- a. Menjadi sumber data bagi para akademisi untuk melakukan penelitian-penelitian di bidang pengurangan risiko bencana.
 - b. Bagi kelompok-kelompok peduli data dan informasi bencana dapat menjadi pertimbangan utama untuk terlibat dalam usaha-usaha pengurangan risiko bencana baik untuk pemangku kepentingan pemerintah, masyarakat, keluarga maupun komunitas.



INFOGRAFIS DESEMBER 2020 PUSDALOPS

BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH - DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A DATA COVID-19 DIY

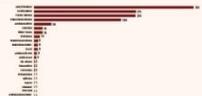


LOKASI	DATA KUMULATIF	BARU/SEHARI
DIY	17.152	
DIY (KORONA/COVID-19)	7.055	
DIY (SARUNG/COVID-19)	2.027	
DIY (SARUNG/COVID-19)	4.875	
DIY (SARUNG/COVID-19)	153	

B DATA KEJADIAN



C DAMPAK KEJADIAN



D GUNUNG MERAPI



Lampiran 2. Rekapitulasi Kejadian di DIY Tahun 2020.

Kabupaten/ Kota	Angin Kencang	Angin Kencang DIY	Gempabumi tidak terasa	Gempabumi Terasa	Letusan Gunungapi	Kebakaran Permukiman	Kebakaran Hutan/Lahan	Tanah Longsor	Gelombang Pasang	Gelombang Pasang DIY	Banjir (per Kab/Kota)	Banjir Lahar	Banjir DIY	Kekeringan	Epidemi & wabah penyakit	Pohon Tumbang	Petir	Laka Transportasi	Laka Darat	Laka Laut	Laka Sungai	Laka Air	Penyelamatan hewan	Penemuan Mayat	Bangunan Roboh	Abrasi	Abrasi DIY
Bantul	44	166	115	14	9	97	29	103	1	1	2	0	12	1	1	62	4	0	1	4	5	0	0	2	1	1	3
Gunungkidul	59					27	1	62	1		6	0				6	1	1	3	2	0	0	8	6	0		
Kulon Progo	39					22	3	233	1		5	0				31	0	1	1	0	2	0	6	3	3		
Sleman	81					41	6	45	0		4	1				42	1	0	4	0	3	0	8	5	0		
Yogyakarta	17					22	0	21	0		3	0				30	0	0	2	0	2	0	2	10	5	0	
TOTAL	240	166	115	14	9	209	39	464	3	1	20	1	12	1	1	171	6	2	9	7	14	0	2	34	20	4	3

Lampiran 3. Rekapitulasi Bencana di DIY Tahun 2020.

Kabupaten/ Kota	Angin Kencang	Angin Kencang DIY	Gempabumi tidak terasa	Gempabumi Terasa	Letusan Gunungapi	Kebakaran Permukiman	Kebakaran Hutan/Lahan	Tanah Longsor	Gelombang Pasang	Gelombang Pasang DIY	Banjir (per Kab/Kota)	Banjir Lahar	Banjir DIY	Kekeringan	Epidemi & wabah penyakit
Bantul	26	38	0	0	0	0	0	5	0	0	2	0	4	0	1
Gunungkidul	18					3	0	7	0		1	0			
Kulon Progo	17					0	0	47	0		3	0			
Sleman	25					0	0	2	0		2	0			
Yogyakarta	8					0	0	1	0		3	0			
TOTAL	94	38	0	0	0	3	0	62	0	0	11	0	4	0	1



**BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**